

KEBO IWA DI BALI



**ANAK AGUNG GEDE RAKA
I MADE SUMADA**

KEBO IWA DI BALI

**ANAK AGUNG GEDE RAKA
I MADE SUMADA**

Pustaka Larasan
2021

KEBO IWA DI BALI

Penulis

Anak Agung Gede Raka
I Made Sumada

Pracetak

Slamat Trisila

Penerbit

Pustaka Larasan
(Anggota IKAPI Bali)
Jalan Tunggul Ametung IIIA/11B
Denpasar, Bali, Indonesia
Pos-el: pustaka.larasan@gmail.com
Ponsel: 0817353433

Cetakan Pertama
2021

ISBN 978-623-6013-21-2

SAMBUTAN WAKIL GUBERNUR BALI

Kami menyambut gembira dengan penuh rasa syukur kehadiran Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), atas asung wara nugraha-Nya penulisan buku berjudul “*Kebo Iwa di Bali*” dapat diselesaikan sesuai rencana. Dipilihnya Kebo Iwa dalam penerbitan buku ini, karena ketokohnya dipandang layak dijadikan panutan di Bali. Secara tradisi Kebo Iwa dikenal sebagai seorang yang jujur, bersih, kuat, sakti, bijaksana dan setia kepada raja. Sifat-sifat seperti itu, amat dibutuhkan sebagai abdi Negara, khususnya dalam mengabdikan diri di Bali yang kental dengan nilai-nilai seni budaya dan spiritual. Jiwa besar kepahlawanan yang dimilikinya, tampak jelas ketika Kebo Iwa berhadapan dengan Patih Gajah Mada. Kebo Iwa dengan legowo menyerahkan jiwa dan raganya, demi kepentingan yang lebih luas, yakni bersatunya nusantara di bawah panji-panji Majapahit. Pada kenyataannya saat ini, bahwa siapapun yang memimpin negeri ini, tanpa kecuali semuanya mendambakan tetap utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jiwa dan semangat perjuangan seperti itu, ternyata telah dimiliki oleh Kebo Iwa. Dapat dikatakan, bahwa semangat kepahlawanan yang dimiliki oleh Kebo Iwa ikut mengilhami sukma para pemimpin negeri ini, Khususnya Bali.

Tampaknya tidaklah berlebihan, bila spirit nilai-nilai kepahlawanan Kebo Iwa dijadikan cermin untuk membangun Bali. Sifat-sifat pantang menyerah dan tidak mengenal putus asa dalam keadaan bagaimanapun, adalah sifat *utama* seorang pemimpin. Bercermin kepada

spirit kepahlawanan Kebo Iwa, berarti bercermin kepada masa lalu sebagai landasan berpijak pada masa kini, untuk menata kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang. Masa lalu, masa sekarang, dan masa datang merupakan satu kesatuan waktu yang utuh dan satu sama lain tidak dapat dipisah-pisahkan. Oleh karena itu, sebagai Wakil Gubernur Provinsi Bali kami mohon dukungan seluruh masyarakat, untuk bersama-sama membangun Bali dengan penuh semangat tanpa mengenal putus asa, demi ajeg dan lestari Bali yang kuat dengan nilai-nilai budaya, adat, tradisi, dan tatacara upacara keagamaan. Dengan keberadaan semua ini, menyebabkan Bali berbeda dengan daerah-daerah lain di nusantara bahkan di dunia, dan menarik untuk dikunjungi.

Sebagai akhir kata, melalui kesempatan yang baik ini disampaikan terima kasih kepada seluruh lapisan masyarakat Bali, atas dukungannya membangun Bali. Khususnya kepada Tim Penulis, kami menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya atas penerbitan buku ini. Semoga Tuhan selalu memberikan sinar suci-Nya dan melindungi dalam semua kesulitan yang sedang dihadapi.

OM Santi, Santi, Santi, OM

Gianyar, 20 Mei 2021

Wakil Gubernur Bali

Prof. Dr. Ir. Tjok. Oka A.A. Sukawati, M.Si

SEKAPUR SIRIH

Om Swastyastu

Puja dan puji syukur dipersembahkan kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang (Ida Sang Widhi Wasa), atas berkah cinta kasih yang diberikan, penulisan buku yang berjudul “Kebo Iwa Di Bali” dapat diselesaikan tanpa ada hambatan yang berarti. Untuk diketahui, bahwa pada awalnya penulisan buku ini sebagai wujud nyata program Bupati Gianyar “Dr. Ir. Tjok. Oka A.A. Sukawati, M.Si”, periode 2008-2013, terkait dengan komitmennya menjadikan Kebo Iwa sebagai ikon Kabupaten Gianyar. Untuk penerbitannya, Dinas Kebudayaan sebagai leading sektor penerbitannya, membentuk dan menugaskan tim peneliti untuk mengerjakan sampai terwujudnya buku ini. Dengan penuh harapan bahwa kehadiran buku ini dapat dijadikan tuntunan untuk mengenang dan menghormati kembali kiprah seorang “Kebo Iwa” dalam pengabdianya kepada Bali ketika pemerintahan “Sri Astasura Ratna Bhum Banten” pada Jaman Bali Kuna.

Dengan mempertimbangkan sifat-sifat yang dimiliki Kebo Iwa, seperti: bersih, jujur, kuat, sakti, bijaksana, dan setia kepada pemimpin, sehingga perlu diterbitkan kembali dengan melakukan penelitian untuk menambah data, baik melalui wawancara, observasi, maupun studi pustaka. Ketika direnungkan secara seksama, semua sifat-sifat yang dimiliki dapat dijadikan petunjuk bahwa Kebo Iwa memiliki sifat-sifat mengutamakan kepentingan masyarakat, bangsa dan negara, di atas kepentingan pribadinya (*anresangsya mukhyaning dharma*).

Sifat-sifat seperti itu seharusnya dimiliki sebagai abdi kerajaan. Dalam konteks kekinian, sifat-sifat seperti itu perlu direvitalisasi oleh sang pemimpin, untuk dijadikan cermin sekaligus pemberi spirit dalam mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan negara. Tentu tidak hanya di Kabupaten Gianyar, namun juga di Bali bahkan di Indonesia.

Sebagai akhir kata, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penerbitan buku ini. Kemudian bagi para pembaca, dimohon kritik dan sarannya, demi kesempurnaan dalam penulisan berikutnya.

OM Santi, Santi, Santi OM

Denpasar, 20 Mei 2021
Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENULISAN	9
2.1 Kajian Sumber	9
2.1.1 Usana Bali	9
2.1.2 Sejarah Bali	10
2.1.3 Babad Barabatu	12
2.1.4 Mengenal Leluhur dari Dunia Babad.....	17
2.1.5 Tinggalan-Tinggalan Arkeologi	17
2.1.6 Cerita Rakyat	23
2.2 Metode Penulisan	26
2.2.1 Tahap Pengumpulan Data	27
2.2.2 Tahap Pengolahan Data	28
BAB III KI PATIH KEBO IWA DI BALI	31
3.1. Gelar Ki Patih Kebo Iwa	33
3.2 Kebo Iwa Dalam Pandangan Orang Majapahit	40
3.3 Kebo Iwa Dalam Pandangan Masyarakat Bali	44
3.3.1 Desa Kampial dan Pecatu	44
3.3.2 Desa Beda dan Goa Sri Jong	46

3.4	Maut Di Pundak Kebahagiaan	52
3.5	Revitalisasi Spirit Kepahlawanan Kebo Iwa ...	60
3.4.1	Spirit Kepahlawanan Kebo Iwa dalam Seni Rupa	63
3.4.2	Spirit Kepahlawanan Kebo Iwa dalam Seni Pertunjukan	64
BAB IV PENUTUP		67
Daftar Bacaan		71
Daftar Informan		75
Indeks		77
Tentang Penulis		79

DAFTAR GAMBAR (FOTO)

Gb. 1	Arca Siwa Bhairawa Pura Kebo Edan Pejeng	4
Gb. 2	Pura Maospahit Gerenceng, Badung	15
Gb. 3	Pura Sada Kapal, Badung	15
Gb. 4	Pintu masuk situs Lemah Tulis, Trowulan, Jawa Timur	19
Gb. 5	Sumur Ajaib Lemah Tulis, Trowulan, Jawa Timur	20
Gb. 6	Nisan Raden Wijaya, Pendiri Majapahit	20
Gb. 7	Candi Brahu, Trowulan, Jawa	21
Gb. 8	Ceruk Di Situs Pura Pengukur – Ukuran, Pejeng	22
Gb. 9	Goa Gajah, Bedulu, Gianyar	25
Gb. 10	Pura Puseh Gaduh Blahbatuh, Gianyar	29
Gb. 11	Pura Dalem Maya Blahbatuh, Gianyar	30
Gb. 12	Tangga Menuju ke Ceruk Pengukur – Ukuran, Pejeng	34
Gb. 13	Ceruk Pengukur – Ukuran	35
Gb. 14	Pintu Keluar- Masuk Pertemuan Pengukur- Ukuran	39
Gb. 15	Pancoran di Pura Tirta Empul, Tampaksiring	47
Gb. 16	Bale Agung di Pura Puseh/ Desa, Desa Beda, Tabanan	49
Gb. 17	Palinggih “Ida Ratu Bagus Kebo Iwa” di Pura Puseh/ Desa Beda	51
Gb. 18	Patung Kebo Iwa di Desa Beda, Tabanan	57
Gb. 19	Pura Subak Kedangan Wanayu, Bedulu, Gianyar	66

BAB I PENDAHULUAN

Sumber tertua berupa prasasti yang menunjukkan bukti-bukti adanya hubungan politik antara Jawa Timur dengan Bali berasal dari abad 10/11 Masehi. Hubungan politik yang dimaksud adalah perkawinan antara Udayana Warmadewa dengan Gunapriyadharmapatni, putri Raja Makutawangsa Wardhana dari Kerajaan Medang Kemulan (Kartodirdjo, Sartono, dkk., 1975). Dalam mengendalikan roda pemerintahan di Bali, tampak peran raja patni lebih dominan. Hal tersebut diketahui dari beberapa prasasti yang ditinggalkan dalam masa pemerintahannya, yang selalu menyebut nama Gunapriyadharmapatni lebih dahulu daripada Udayana, seperti terungkap dalam prasasti: Bebetin A II , IIIb, baris no.3, Prasasti Serai A II, IIb, baris 4, Prasasti Buwahan A, I baris 3, Prasasti Sading A I b baris 1 (Goris, 1951/ 1952). Bukti-bukti lainnya yang dapat dijadikan indikator bahwa kendali pemerintahan berada di tangan raja patni dapat dilihat dari aspek lainnya, yaitu penggunaan bahasa Jawa Kuna dalam penulisan prasasti. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Udayana, yang mulanya menggunakan bahasa Bali Kuna, semenjak tahun 989 M mulai menggunakan bahasa Jawa Kuna. Bahkan sejak tahun 1022 M sebagian besar ditulis dengan Bahasa Jawa Kuna (Kartodirdjo, Sartono,

dkk., 1975: 101).

Hubungan Jawa Timur dengan Bali berlanjut terus, dengan kembalinya Airlangga putra tertua Udayana-Gunapriyadharmapatni (raja suami istri) ke Jawa Timur untuk dikawinkan dengan putri Raja Dharmawangsa, saudara sepupunya (Soekmono, 1973: 52). Airlangga berputra tiga orang, yang tertua adalah perempuan dan dua orang putranya yang lain laki-laki. Putri sulungnya "Sanggramawijaya" mengundurkan diri sebagai pertapa di Pucangan, dengan gelar Kilisuci. Keberadaan kedua putranya yang laki-laki, membuat Airlangga khawatir akan terjadinya perang perebutan kekuasaan. Maka atas bantuan Mpu Bharadah (Poerbatjaraka, 1975), negaranya dibagi dua yang masing-masing diberi nama Daha dan Kauripan. Tentang nama Daha dan Kauripan, menurut dugaan beberapa narasumber di Penulisan, kemungkinan nama ibukota-ibukota tersebut, dibawa dari nama Pura Bapaknya (Udayana Warmadewa) yang utama yang berdiri di Pucak Penulisan, yaitu Pura Daa dan Kauripan (Reuter, 2005: 103).

Kemudian, ketika roda pemerintahan dikendalikan oleh raja-raja dari Kerajaan Kediri, pengaruh Jawa Timur tampak pada penggunaan nama-nama raja. Dalam waktu yang bersamaan (tahun 1057 S – 1103 S) di Bali dan Jawa Timur (Kediri) memerintah raja-raja yang menggunakan nama yang hampir sama, yaitu Ragajaya-Jayapangus dan Jayabhaya-Kameswara (Kartodirdjo, Sartono, dkk., 1975). Namun kepentingan politik sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang, tanpa memikirkan hubungan baik yang telah dirintis

sebelumnya. Tampaknya fenomena tersebut yang terjadi ketika pusat kekuasaan berpindah tangan dari kekuasaan Kediri ke Singasari.

Kertanagara adalah Raja Singasari pertama yang memiliki cita-cita untuk menyatukan nusantara di bawah panji-panji Singasari. Dengan sumpah Pamalayu-nya, ia ingin menaklukkan raja-raja se-Nusantara, termasuk Bali. Untuk memenuhi tujuan politiknya, ia dapat menempuh jalan apapun demi terwujud cita-citanya, termasuk dengan cara kekerasan sekalipun. Cara-cara damai yang dibangun oleh penguasa-penguasa sebelumnya dalam menjalin hubungan politik dengan Bali, secara serta merta berubah menjadi kekerasan. Penaklukan terhadap Bali dilakukan pada tahun 1284 M dengan menghadapkan rajanya kepada Sri Baginda (Kertanagara) sebagai tawanan perang (Mulyana, 1979: 294). Ketika itu Bali dipimpin oleh raja dari dinasti Warmadewa "Paduka Bhatara Parameswara Seri Hyaning Hyang Adidewa Lancana" (Ekawana, 1985: 507). Sebagai tanda bahwa Bali telah berhasil ditundukkan dan dikuasai, maka dibangun sebuah arca yang besar setinggi 360 cm dan arca-arca pendampingnya yang berwujud raksasa (Foto Nomor 1). Tempat di mana patung tersebut sekarang berada diberi nama Pura Kebo Edan yang lokasinya di desa Pejeng. Namun sayang cita-cita untuk menyatukan seluruh nusantara gagal, oleh karena Kertanegara gugur akibat serangan yang dilakukan oleh Jayakatwang pada tahun 1292 M (Mulyana, 1983: 104).



Gb. 1: Arca Siwa Bhairawa Pura Kebo Edan di Pejeng
(Foto thn. 2009)

Kejadian yang sama terulang lagi pada saat Jawa Timur berada di bawah kekuasaan Majapahit, dengan Tajanya Tribhuwana Tunggaladewi. Gajah Mada sebagai patih Amangku bhumi, dengan sumpah palapanya ia bertekad untuk menyatukan nusantara di bawah panji-panji Majapahit. Untuk memenuhi tujuan tersebut, ia harus berusaha keras menaklukan raja-raja se nusantara, termasuk Bali. Penaklukan Bali terjadi pada tahun 1343

Masehi, ketika itu Bali dipimpin oleh Sri Astasura Ratna Bhumi Banten (Mulyana, 1983: 174).

Banyak hal yang menarik terjadi dikala Bali dipimpin oleh Sri Astasura Ratna Bhumi Banten. Beliau sebagai raja Bali yang berani menolak kekuasaan pusat (Majapahit). Sehingga ia dijuluki sebagai permata raja Bali (Ratna Bhumi Banten). Karena berani menolak kekuasaan pusat, ia diberi sebutan Raja Bedahulu (Bedaulu) (*beda* = berbeda; *hulu* = pusat). Namun menurut tradisi yang berkembang di masyarakat, Bedahulu diartikan raja yang kepalanya berbeda dengan takdir, yaitu raja yang berkepala babi (*beda*= berbeda; dan *hulu* = kepala). Berbeda hulu atau kepala yang dimaksud adalah kepala babi. Ungkapan seperti itu dimunculkan dari pihak Majapahit karena kebenciannya kepada Bali terutama Kebo Iwa, dikarenakan tidak mau mengakui kekuasaan Majapahit.

Sebagai raja yang merdeka tentu telah yakin akan kekuatan yang dimiliki, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Dari aspek sumber daya alam, yakni posisi kerajaan yang sangat strategis, di apit oleh dua buah sungai besar, yaitu Sungai Petanu dan Sungai Pakerisan. Sumber air yang melimpah, sangat menguntungkan bagi masyarakat di sekitarnya yang mata pencaharian hidupnya sebagai petani. Demikian pula, dengan posisi kerajaan di apit oleh dua buah sungai besar, sekaligus difungsikan sebagai benteng kekuatan wilayah kerajaan.

Dari aspek sumber daya manusia, menurut sumber tradisi, *Usana Bali*, babad dan lain-lainnya, terungkap

bahwa Sri Astasura Ratna Bhumi Banten didampingi oleh para patih yang kuat dan bijaksana, seperti Kebo Iwa, Pasung Grigis dan yang lainnya. Kebo Iwa dan Pasung Grigis adalah dua orang Patih yang masing-masing bergelar patih Anom dan patih Agung memegang kendali kekuatan sang raja. Namun di mata Gajah Mada, Kebo Iwa adalah sosok orang yang paling berbahaya, sehingga harus dihadapi dengan ekstra hati-hati untuk menundukkannya.

Beranjak dari paparan di depan, ada beberapa hal yang menarik untuk diungkapkan dari berbagai fenomena yang terjadi dalam bentangan waktu tiga seperempat abad di Bali, sejak pemerintahan Udayana sampai dengan runtuhnya Bali ketangan Majapahit ketika Bali diperintah oleh Sri Astasura Ratna Bhumi Banten. Udayana terkenal sebagai raja yang penuh kedamaian dan mengantarkan Bali ke puncak keemasannya (Ardana, 1982). Hubungan dengan Jawa Timur lebih mengarah kepada kekeluargaan, melalui jalinan politik perkawinan. Namun pada zaman Sri Astasura Ratna Bhumi Banten terjadi yang sebaliknya. Bali dikuasai oleh Majapahit melalui cara kekerasan pula, setelah berhasil menundukkan kekuatan Kebo Iwa dengan cara yang manis, yakni membujuknya dengan menawarkan wanita cantik "Putri Lemah Tulis" sebagai calon istrinya. Anehnya, tanpa ada rasa curiga Kebo Iwa menerima tawaran tersebut. Demikian pula raja "Sri Astasura Ratna Bhumi Banten" menyambut gembira tawaran Sri Baginda Tribhuwana Tunggaladewi yang disampaikan melalui Gajah Mada. Tanpa curiga bahwa

ada motif politik dibalik semuanya itu, yakni untuk melemahkan kekuatan kerajaan Bali. Perlu dicatat bahwa, Sri Astasura Ratna Bumi Banten adalah satu-satunya raja dari kerajaan Bali kuna penyandang predikat sebagai raja Bali yang merdeka dan tidak mau tunduk kepada kerajaan besar nusantara yaitu Majapahit. Keberadaan tokoh yang disebut-sebut ada dibalik kebesaran kerajaan Bali ketika itu adalah Kebo Iwa. Pertanyaan adalah: Mengapa tokoh besar seperti Kebo Iwa tidak memiliki catatan sejarah yang jelas berupa prasasti merujuk kepada keberadaannya? Namun secara tradisi, kisahnya banyak diketahui di Bali. Di Blahbatuh, sebagai desa tempat kelahirannya, ada beberapa pura terkait dengan kisah perjalanan hidupnya dan dilengkapi dengan babadnya, seperti Pura Bedugul Gaduh, Pura Dalem Maya, Pura Kurubaya. Dengan adanya data-data artefak berupa pura atau tempat suci yang terkait dengannya dan disertai cerita-cerita tradisi (*desa drsta*) yang masih eksis di masyarakat mendukung keberadaan Kebo Iwa. Diyakini bahwa sampai kapanpun tidak akan terlupakan ketokohnya.

Sebagai seorang tokoh besar seperti Kebo Iwa yang memainkan peran penting pada jamannya, tanpa ada catatan sejarah yang akurat mengenai kehidupannya, tentu sungguh menarik untuk dibahas dan dibuatkan dokumentasinya. Demi terwujudnya hal tersebut, tampaknya sumber-sumber data seperti telah disebutkan di depan dipandang cukup dijadikan sumber referensi untuk merekonstruksi ketokohnya. Adapun permasalahan yang akan dibahas adalah ber-

kenaan dengan kisah perjalanan hidup dan perannya sebagai abdi kerajaan di Bedahulu. Berkat kekuatan dan wibawanya, dapat mengantarkan kerajaan Bali sebagai sebuah kerajaan merdeka dan berkedudukan sejajar dengan Kerajaan Majapahit.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENULISAN

2.1 Kajian Sumber

Prasasti merupakan sumber pertama yang dapat digunakan untuk penulisan sejarah. Edi Sedyawati (2006: 231) mengatakan bahwa prasasti memiliki kapasitas amat sentral bagi penulisan sejarah. Perlu diketahui bahwa, selain sumber berupa prasasti, masih cukup banyak sumber-sumber lainnya, seperti: seni bangunan, seni arca, seni sastra, legenda, mitologi, artefak, sosiofact, ekofact, purana, dan lain-lain, yang dapat dijadikan sumber penyusunannya. Dalam kaitannya dengan penyusunan kembali (rekonstruksi) biography Kebo Iwa, ada beberapa sumber yang akan dirujuk. Adapun sumber-sumber yang dimaksud adalah sebagai berikut.

2.1.1 Usana Bali

Alkisah Bali dipimpin oleh Raja Sri Astasura Ratna Bhumi Banten, putra Sri Masula-Masuli yang bertahta di Bata Anyar, cucu dari Sri Parameswara. Beliau adalah raja yang berwibawa, dan berhasil mengantarkan Bali menjadi sebuah kerajaan yang aman, damai dan masyhur sampai tersebar ke Pulau Jawa. Beliau adalah raja yang sangat sakti tiada bandingnya, lagi pula Baginda mempunyai Perdana menteri maupun Papatih yang sakti, di antaranya ada yang

kebal dengan senjata. Adapun para senapati yang sudah diandalkan yakni, Si Pangeran Tambyak, di Jimbaran; Si Pangeran Kalung Singkal, di Taro; Si Pangeran Tanjung Tuttur, di Tenganan; Si Pangeran Tunjung Biru, di Tianyar; Si Pangeran Kopang, di Seraya; Si Pangeran Buahana, di Batur; Si Pangeran Girimana, di Ularan Kalopaksa; ada lagi Pangeran Tangkas dan Pengeran Mas. Sedangkan yang merupakan Senapati, dengan pangkat Patih, yakni Ki Patih Pasung Gerigis, di Tengkulak dan Ki Patih Kebo Waruya, di Blahbatuh, adalah putra Ki Karang Buncing berkat keberhasilan yoga Mpu Sidhimantra.

Ketika pemerintahan Baginda, Para arya dari Majapahit menyerang Bali. Dengan tipu dayanya, Gajah Mada berhasil membawa Kebo Iwa (Kebo Waruya) ke Pulau Jawa dan membunuhnya. Dengan terbunuhnya Kebo Iwa dan dipenjaranya Pasung Gerigis, Gajah Mada dengan mudah dapat menundukkan raja Bali “Sri Astasura Ratna Bhumi Banten.”

2.1.2 Sejarah Bali

Setelah pemerintahan raja Sri Mahaguru tahun 1324-1328, pemerintahan dilanjutkan oleh Bhatara Sri Astasura Ratna Bhumi Banten. Pada masa pemerintahannya Baginda mengangkat seorang mangkubumi yang gagah perkasa bernama Ki Pasung Gerigis, yang tinggal di desa Tengkulak dekat isatana Bedahulu tempat Sri Astasura bersemayam. Sebagai pembantunya, diangkat Ki Kebo Iwa alias Kebo Taruna, yang tinggal di Desa Blahbatuh. Para menterinya disebutkan Krian Girimana, di Buleleng; Krian Ambiak, di Jimbaran; Krian Tunjung Tuttur, di

Tenganan, Krian Buahon, di Batur; Krian Tunjung Biru, di Tianyar; Krian Kopang, di Seraya; dan Walungsingkal, di Taro.

Baginda tidak mau tunduk kepada Majapahit, dengan alasan bahwa Bali sejak dari dahulu sudah berlandung di bawah Kerajaan Daha. Perhubungan Raja Bali dan Raja Daha sudah dibangun sejak Raja putri Gunapriyadharmapatni dan Dharma Udayana Warmadewa memerintah di Bali tahun 989-1001 M. Oleh karena itu, Raja Bali tidak mau tunduk kepada Majapahit, maka Gajah Mada berupaya untuk menyingkirkan Kebo Iwa sebagai orang kuat dan sakti. Jalan yang ditempuh dengan tipu muslihat, yaitu Raja Tribhuwana Tunggadewi mengutus Gajah Mada ke Bali membawa surat yang isinya seakan-akan raja putri menginginkan persahabatan dengan Raja Bedahulu. Bila Raja Bedahulu sependapat dengan isi surat itu hendaknya ia mengirim Kebo Iwa ke Majapahit akan dikawinkan dengan seorang putri cantik dari Lemah Tulis sebagai pertanda persahabatan. Tanpa curiga Sri Astasura, bahwa itu adalah sebuah tipuan. Untuk itu diutuslah Kebo Iwa ke Majapahit bersama Gajah Mada. Ketika telah tiba di Jawa, ia disuruh membuat sumur dan sekaligus dibunuh dengan menjebak di dalam sumur yang dibuatnya.

Namun setelah Kebo Iwa meninggal belum juga ada tanda-tanda bahwa Raja Bali menyerah. Posisi Kebo Iwa digantikan oleh patih Amangkubumi Pasung Gerigis. Oleh karena itu, pasukan tempur Majapahit di bawah Gajah Mada jauh lebih kuat dari pada kekuatan pasukan tempur Kerajaan Bali, terlebih dengan ketiadaan Kebo

Iwa. Hal itulah yang menyebabkan Gajah Mada dengan mudah dapat menundukkan Bali.

2.1.3 Babad Barabatu

Menurut *Babad Barabatu* dikisahkan bahwa pada tahun Saka Lawang Apit Gajah (898 S/ 976 M) tersebutlah seorang patih bernama Jayakatong dari Barabatu. Beliau membangun sebuah candi bernama Barabatu. Sang patih Jayakatong mempunyai putra 1 orang bernama Arya Rigih. Arya Rigih mempunyai keturunan 2 orang antara lain: Arya Rigis dan Patih Narotama yang mengabdikan kepada Raja Erlangga. Arya Rigis mempunyai putra laki-laki bernama Arya Kedi. Arya Kedi berputra Arya Karang Buncing. Entah berapa lama Arya Karang Buncing berkeluarga tidak mempunyai keturunan. Pada saat *dewasa ayu* (hari baik) Ia melakukan pemujaan kepada dewa (*madewasraya*) di Parhyangan Bedugul Gaduh. Atas ketekunannya sehingga dianugerahi oleh Hyang mempunyai putra 1 orang. Setelah dewasa diberi nama Kebo Waruga. Ia memiliki kesaktian, kebal, cakap, pintar bicara. Didengarlah oleh raja tentang kesaktian Kebo Waruga.

Oleh karena itu, Sri Gajah Wahana menguji kesaktian Kebo Waruga, di sebelah Timur Desa Pejeng. Dikerahkanlah antara lain, para menteri: Arya Kalung Singkal, Arya Tunjung Tuter, di Tenganan Pagringsingan, Ki Patih Kopang di Batur, Arya Pasung Grigis di Tengkulak, Patih Giri Gemana di Jimbaran, Patih Tambiak di Jimbaran membangun pondok peristirahatan seluruh prajurit. Maka bertarunglah Kebo Waruga mengadu

kesaktiannya. Dalam pertarungan itu para prajurit banyak yang mati, setelah itu barulah terbukti bahwa Sang Kebo Waruga memang sakti. Sampai sekarang tempat itu bernama Sawagunung dan di tempat beliau mendirikan tenda (pondok) bernama Pondokdawa (Umadawa).

Pada tahun saka Giri Resi Sasih Nabi (1177 Saka/ 1255 M) tersebutlah seorang patih bernama Kebo Waruga, beliau terkenal kesaktiannya di seluruh Nusantara. Pada tahun saka Duta Kuncara Bumi Tunggal (1185 S/ 1263 M) beliau mendirikan pasukan prajurit bernama Truna Batu yang beranggotakan sebanyak 33 orang. Mereka sangat kuat dan berpakaian serba putih; dengan ikat kepala merah api; memakai bunga merah pada kedua telinganya; bersenjata keris dan tameng; membawa pengawin samblang berpontang kuning; memakai tedung; dan membawa pradota. Pada tahun Saka Kala Parwata Nawa Desa ing Bhumi (1197 S/ 1275 M) para Truna Batu ini membangun Pura Dalem Maya.

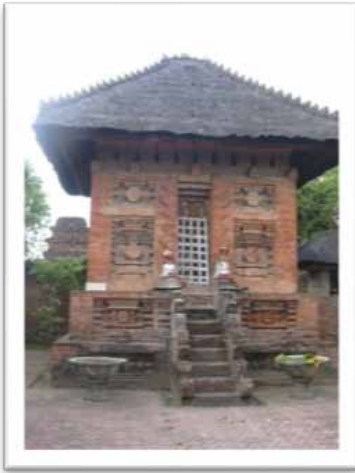
Diceritakan Patih Gajah Mada memasuki Pulau Bali dengan maksud membencanai patih Kebo Waruga dan Raja Bali Sri Astasura Ratna Bumi Banten, oleh karena tidak menghormati kesaktian semua para mantri, terutama Kebo Taruna. Segera beliau berlayar dari Segara Rupek dan sampai di Gilimanuk, melanjutkan perjalanan menuju Teluk Bawang. Selanjutnya sampai di desa Gerombong (Pulaki) para patih Wilwatikta mengikuti Patih Gajah Mada. Dengan menaiki perahu menuju ke timur sampai di Tanjung Tolangkir (Gunung Agung) dan kemudian menuju Gianyar. Selama perjalanan di laut tidak diceritakan dan telah sampai di Rangkung (Lebih).

Dalam perjalanannya dari Samprangan didengarlah kedatangan para mantri dari Jawa oleh Kebo Iwa. Dikibarkanlah bendera kerajaan (*Pinggala Sweta*) di istananya Kebo Mayura (Kebo Iwa) di Karang Buncing. Kebo Iwa bertanya perihal kedatangan Patih Mada ke Bali. Patih Mada mengatakan bahwa kedatangannya atas perintah Sri Aji Wilwatikta, untuk menyampaikan kepadanya bahwa ada seorang putri Madura yang sangat cantik dan cocok dijadikan istri.

Mendengar apa yang disampaikan oleh patih Mada, sangat gembiralah hati Kebo Maruya. Dengan segera beliau menuju ke Kerajaan Bata Anyar Bedulu, diiringi oleh para prajurit Teruna Batu untuk menghadap Sang Katong. Maka dengan dukungan seluruh pejabat kerajaan dan meminta Kebo Mayura berangkat ke Jawa untuk meminang Putri Madura. Setelah itu mereka berpamitan kepada raja Bedaulu. Sedangkan patih Mada ingin mengetahui keadaan bumi Bualu. Mereka hendak menghaturkan bhakti di Pura Uluwatu, diiringi oleh pasukan Teruna Batu. Setelah selesai menghaturkan bakti lalu menuju Alas Jati di Desa Ampel (Kampial).

Kebo Iwa setiap malam bersemadi di Pura Uluwatu, dan dalam semadinya tiba-tiba tampak ada sinar api tanpa asap. Dicarilah sinar itu lalu digenggamnya. Ternyata itu adalah batu. Maka dibawalah batu itu kembali oleh pasukan Teruna Batu ke Blahbatuh dan ditaruh di Pura Dalem Maya. Batu yang dimaksud berbentuk arca terakota, yang oleh masyarakat lokal disebut sebagai perwujudan Bhatari Durga Dewi. Arca tersebut diyakini sebagai anugerah yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa

ketika patih Kebo Iwa bersemadi di Pura Uluwatu. Untuk diketahui bahwa, sebelum meninggalkan Bali, Kebo Iwa juga membangun Pura Maospahit (Foto nomor 2) dan Pura Sada Kapal Badung (Foto nomor 3).



Gb. 2: Pura Maospahit
Gerenceng, Badung
(Foto BPPP Bedulu, Gianyar)



Gb. 3: Pura Sada Kapal, Badung
(Foto BPPP Bedulu Gianyar)

Kini dikisahkan saatnya Kebo Iwa ke Jawa. Sebelum menuju tanah Jawa, ia pamitan kepada para menteri dan bersembahyang di Pura Bedugul Gaduh. Selanjutnya perjalanan menuju Pura Uluwatu untuk bersemadi. Entah berapa lama bersemadi di Pura Uluwatu, perjalanan dilanjutkan menuju Gilimanuk. Dalam perjalanannya ke Jawa, ada tanda-tanda alam berupa kilat, petir dan guncangan air laut, sepertinya ada bencana yang akan menimpanya. Namun sebagai satria yang taat akan janji,

perjalanan tetap dilanjutkan.

Tiba di tanah Jawa, ia dijemput oleh banyak pasukan (orang) yang tak terhitung jumlahnya dari Madura dan Surabaya. Setelah sampai di kaki gunung, ia diperintahkan oleh pasukan tadi untuk membuat sumur sampai mengeluarkan air suci, untuk dipakai membersihkan diri sang Dewi tatkala upacara perkawinannya. Kebo Iwa tidak menolak perintah tersebut. Ketika sumur sudah dalam, dengan serta merta ia ditimbun dengan batu oleh pasukan tersebut. Karena kekebalan Kebo Iwa, batu-batu yang dipakai menimbunnya kembali dari dalam sumur, dan tidak ada artinya bagi tubuh Kebo Iwa. Mereka takut semua kena batu yang kembali dari dalam sumur. Kemudian Kebo Iwa keluar dari dalam sumur, dan menuding mereka semua berbuat yang tidak jujur. Bila kamu mau membunuhku, aku tidak mati karena ditimbun dengan batu, dan juga tidak terbunuh dengan senjata. Aku malu pulang ke Pulau Bali. Bila kamu ingin membunuhku, dengar dan pegang kataku: “ambil kapur bubuk dan timbun aku di sumur, sertai dengan canang wangi yang terdiri atas: bunga, daun, air, dupa dan buah. ...Bila aku mati karena keinginanmu semua, nanti saat *yuganing bumi*, ada Kebo Patih masuk ke bumimu semua. Kebo Patih akan memberikan bencana ke rumahmu semua dan tidak henti-hentinya menanggung batu. Habis batu akan datang lagi balabatu. Demikian kutukan Kebo Iwa kepada mereka semua. Setelah Kebo Iwa meninggal, rohnya di jemput oleh widyadara-widyadari di sorga. ... Demikianlah sesungguhnya dahulu kala yang dimuat dalam babad.

2.1.4 Mengenal Leluhur dari Dunia Babad

Dalam tulisan ini, kisah Kebo Iwa hampir sama dengan yang termuat di dalam Babad Barabatu. Hanya saja ada penegasan bahwa, Kebo Iwa alias Kebo Taruna tidak mempunyai keturunan. Sebagai pewaris dan melanjutkan keturunan Karang Buncing adalah salah seorang putra dari Patih Agung Pasung Gerigis dan seterusnya bergelar Arya Karang Buncing sampai pada keturunannya sekarang.

2.1.5 Tinggalan-Tinggalan Arkeologi

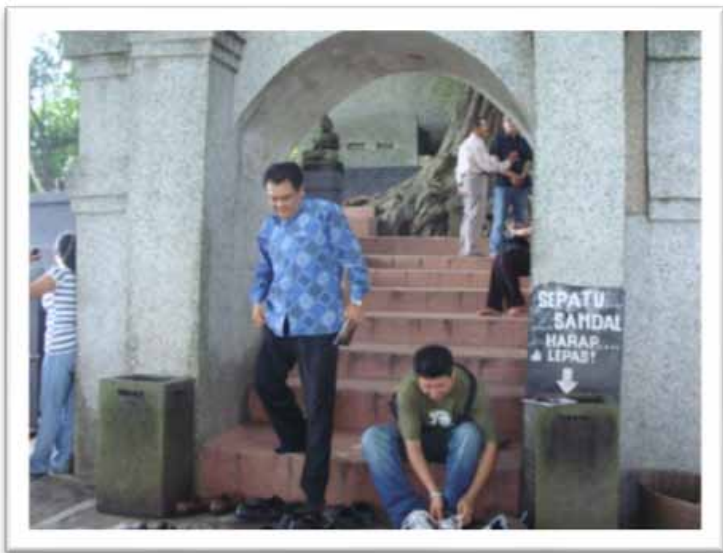
Tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada hubungannya dengan Kebo Iwa ada yang berbentuk artefak dan ada pula yang berbentuk fitur. Yang berbentuk artefak di antaranya yaitu: pragmen kepala arca raksasa di Pura Puseh Gaduh, Blahbatuh yang oleh masyarakat setempat disebut simbol kepala Kebo Iwa; arca teracota di Pura Dalam Maya, yang menurut babad Barabatu, adalah batu merah bersinar yang diperoleh Kebo Iwa saat semadi di Pura Uluwatu, sebelum berangkat ke Lemah Tulis, Jawa Timur. Dan yang berupa fitur di antaranya, Pura Puseh Gaduh, Blahbatuh sebagai tempat menyimpan pragmen kepala arca sebagai simbol Kebo Iwa; Pura Dalem Maya, Blahbatuh tempat menyimpan batu merah "teracota"; Pura Uluwatu, Pecatu (Badung) tempat semadi Kebo Iwa; Pura Mospahit Grenceng, Badung dan Pura Sada Kapal, Badung, yang dalam *Babad Barabatu* disebut sebagai buah tangan Kebo Iwa; Pura Pengukur-ukuran, Pejeng-Tampaksiring tempat diadakan uji coba kesaktiannya, dan Ceruk yang ada di

belakang pura (pinggir Sungai Pakerisan) sebagai tempat semadinya (Foto Nomor 10); dan satu tempat lagi, yaitu Lemah Tulis yang saat ini disebut Situs Siti Inggil, di Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Provinsi Jawa Timur, sebagai tempat dibuatnya sumur untuk membunuh Kebo Iwa oleh Gajah Mada.

Note: Situs Lemah Tulis yang kini disebut Siti Inggil (Foto no. 4) sangat dikramatkan oleh penduduk setempat. Situs yang berdiri disebidang tanah kurang lebih 6 are dan dalam posisi terangkat dari permukaan tanah sekitar 3 meter dengan ukuran kurang lebih 10 meter persegi, di bagian atasnya dipagari tembok keliling berukuran kurang lebih 6 meter persegi. Di dalamnya terdapat nisan Raja Raden Wijaya, seorang prami (Gayatri) dan selir (Dara Pethak) (Foto no. 6). Dan di bagian luarnya yang dalam keadaan terbuka, di bagian sudut timur laut terdapat kolam kecil yang ajaib yang berdiameter kurang lebih 40 cm (Foto no. 5). Dikatakan ajaib oleh karena sumur tersebut berada di atas ketinggian 2 meter dari permukaan tanah, tidak pernah kering walaupun dalam musim panas. Dan airnya boleh diminum setiap saat oleh siapapun yang berkunjung ke tempat tersebut. Dan di sudut sebelah barat laut terdapat sebuah kuburan, yang diujung selatannya terdapat tokoh patung tanpa kepala. Apakah tidak mungkin patung tersebut adalah Kebo Iwa yang dalam keadaan kepalanya tertimbun di tebing? Namun sayang, penduduk di sana tidak tahu sama sekali tentang hubungan Situs Lemah Tulis dengan Kebo Iwa. Bahkan nama Kebo Iwa sama sekali tidak pernah

didengar di Trowulan. Apakah tidak mungkin, situs tersebut sebagai bukti kisah masa lalu tentang keberadaan sumur Lemah Tulis, sebagai simbol pengganti dari sumur yang dibuat oleh Kebo Iwa yang telah ditimbun untuk menguburnya? Untuk menjawabnya, perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

Suatu hal yang perlu dicatat, bahwa sebelum diadakan observasi ke Lemah Tulis, Trowulan-Jawa Timur, atas bantuan para normal dengan memohon doa di Pura Batu Madeg dan Goa Raja Besakih, konon yang tampak pertama adalah bayangan Candi Brahu (foto no. 7), pohon besar dan Kebo Iwa yang kepalanya dalam keadaan tertimbun di tebing. Ketika diadakan observasi di Lemah Tulis, apa yang tampak dibayangkan para normal, ada di situs Lemah Tulis, Trowulan.



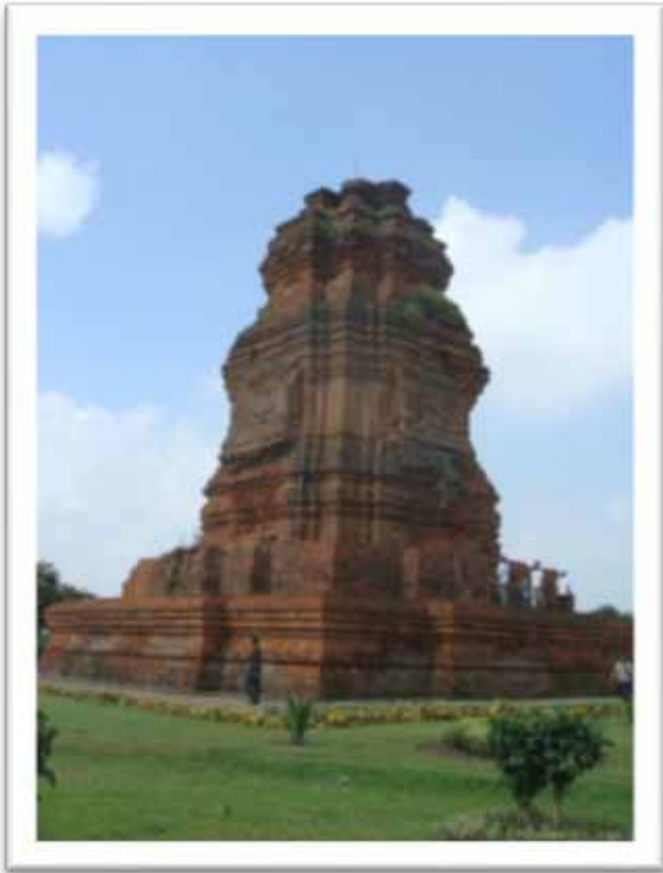
Gb. 4: Pintu masuk situs Lemah Tulis, Trowulan, Jawa Timur (Foto th 2010)



Gb. 5: Sumur Ajaib Lemah Tulis, Trowulan, Jawa Timur
(Foto th 2010)



Gb. 6: Nisan Raden Wijaya, Pendiri Majapahit (Foto th. 2010)

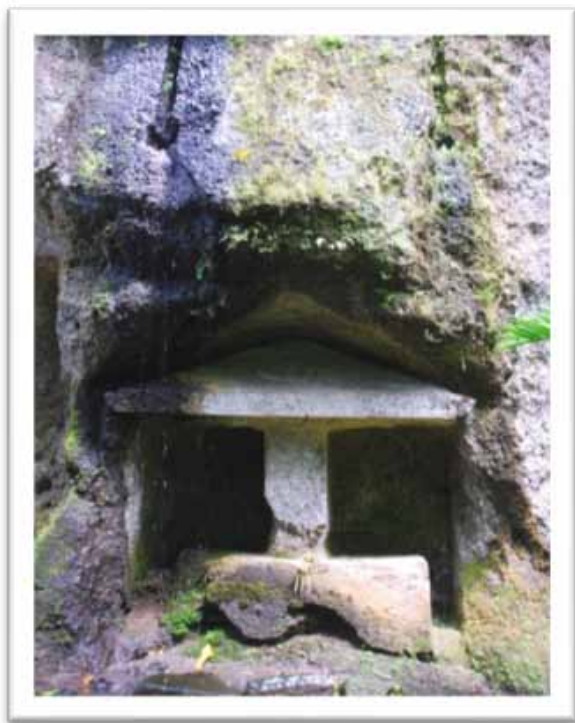


Gb. 7: Candi Brahu, Trowulan, Jawa Timur
(Foto th 2010)

Di tempat yang agak jauh (kurang lebih 45 KM) dari Trowulan, tepatnya di desa Krian di tepi sungai Brantas, Kabupaten Sidoarjo, terdapat sebuah situs yang disebut Batu Tulis. Di tempat tersebut ditemukan sebuah monument bangunan candi. Setelah diangkat batu-batu candinya oleh bagian Pelestarian dari BP3 Trowulan, ternyata di bawahnya terdapat sumur.

Menurut penuturan penjaga situs tersebut, bahwa ada seorang paranormal yang mengatakan, konon di situs tersebut terdapat dua roh yang menghuni situs dan selalu menggangu. Untuk tidak mengganggu lagi, maka dibuatlah dua Nisan (kuburan) untuk ke dua roh tersebut. Semenjak itu, keadaan di situs menjadi tenang.

Menurut hasil pengamatan di lapangan terhadap kedua situs, baik yang di Lemah Tulis maupun di Batu Tulis, tampaknya Situs Lemah Tulis lebih mendekati kisah Kebo Iwa ketika berada di Majapahit. Beberapa alasan yang dapat dijadikan indikatornya, yaitu: situs Lemah Tulis betul-betul ada di Trowulan; keberadaan situs tidak terlalu jauh dari keraton; keberadaan sumur ajaib; dan saat ini lokasi situs berada di desa Bejjong (*Beji* = sumber air, dan *Jong* = *jukung*). Kemudian didukung oleh hasil renungan paranormal, mempertebal rasa keyakinan kami terhadap kebenaran dari kisah Kebo Iwa di Lemah Tulis, Trowuan, Jawa Timur.



Gb. 8: Ceruk Di Situs Pura Pengukur
– Ukuran, Pejeng (Foto th 2010)

2.1.6 Cerita Rakyat

Cerita rakyat yang melegenda di masyarakat Bali menggambarkan bahwa Kebo Iwa adalah seorang tokoh yang gagah perkasa, besar, kuat, sakti, pemberani, ahli seni bangunan dan lain sebagainya. Tampaknya patung tokoh Kebo Iwa yang dibangun di perbatasan sebelah barat desa Blahbatuh merupakan refleksi dari figur pisik ketokohnya. Ketokohnya bukan hanya dikenal di Blahbatuh (desa tempat kelahirannya), namun ia juga dikenal di banyak tempat di Bali, seperti di Desa Kampial, Kuta Selatan, Badung; di Pura Puseh Desa Beda, Tabanan. di Pura Sri Jong, Pantai Soka Tabanan ada sebuah *payuk gede* (periuk besar) dihubungkan dengan alat dapurnya Kebo Iwa.

Ia juga disebut melukis makara bangunan Goa Gajah (Foto no. 11) dengan kukunya (Parimarta, 2009); Pura Uluwatu dan Goa Garba Pengukur-ukuran sebagai tempat semadinya; dan Nekara (bulan) Pejeng sebagai subengnya (Kempers, 1960); di Trunyan, kisahnya sebagai orang yang kuat sampai saat ini masih dikenang, karena ia disebut membantu masyarakat Trunyan membuat Jalan Batu Gede yang terdiri atas bungkalan-bungkalan batu besar, hanya dengan menyepak-nyepak batu besar tersebut. Setelah jalan Batu Gede selesai, ia dimohon oleh orang dari Tianyar, Karangasem untuk membuatkan sumur, yang sekarang bernama Sumur Pedahan Tianyar; dan Gunung Kawi Tampaksiring juga terkait dengan Kebo Iwa (Dananjaya, 1989: 61); di Pejeng, ada tiga buah tempat yang selalu dikaitkan dengan Kebo Iwa, yaitu:

Pura Pengukur-ukuran, Desa Sawa Gunung, dan Desa Umadawa, dan lain sebagainya.

Note: Perlu diingatkan bahwa, sumber-sumber yang berbentuk cerita perlu dikaji lebih mendalam kebenarannya. Tetapi yang jelas, semua cerita tersebut adalah sebagai ungkapan kebanggaan orang Bali terhadap sang tokohnya di masa silam yang dipandang banyak bejasa di masa hidupnya. Keberadaannya diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi tradisi yang hidup sampai saat ini di Bali. Maka untuk mengenang selalu keberadaannya sebagai seorang tokoh seperti yang disebutkan di atas, ia dihubungkan dengan hal-hal yang terkait dengan hasil karya yang melebihi kemampuan dari orang-orang biasa. Dan artepak, fitur, nama-nama tempat dan lain sebagainya, betul-betul ada sampai saat ini. Tradisi memitoskan tokoh-tokoh dengan menghubungkan dengan realitas, sudah biasa terjadi. Bukan saja di Bali, namun juga lumrah di tempat lainnya, seperti di Jawa (Vries, 1924: 97-123 dalam Dananjaya, 1989: 62). Di luar Indonesia terdapat di Firlandia, Estonia, Livonia, Swedia, Norwegia, Denmark, Skotlandia, Belgia, Irlandia, Jerman, Italia, Rumania, Perancis, Spanyol, Belanda, Polandia Cekoslovakia, Cina, Rusia, Yunani, Turki dan lain-lainnya (Aarne dan Thomson, 1964: 226 dalam Dananjaya, 1989: 62).



Gb 9: Goa Gajah, Bedulu, Gianyar
(Foto th 2009)

Dari paparan semua sumber di depan, ada beberapa hal penting untuk direnungkan kembali tentang ketokohan Kebo Iwa dalam masa pengabdianya sebagai abdi Raja Sri Astasura Ratna Bumi Banten di Bedahulu. Ia adalah putra dari Ki Karang Buncing melalui yoga yang dilakukan di Pura Bedugul Gaduh. Selama hidupnya Ia membujang, sehingga diberi sebutan Kebo Taruna. Selain disebut Kebo Iwa dan Kebo Taruna, Ia juga dipanggil Kebo Waruga, Kebo Waruya, dan Kebo Yuwa (Muda) (Mardiwarsito, 1985:717). Sebagai abdi Kerajaan Bedahulu, ia taat kepada raja, jujur, pemberani, kuat, sakti dan bijaksana; sebagai orang yang beragama ia taat melakukan pemujaan dan sembahyang;

sebagai orang yang suka semadi, ia memanfaatkan Gua Garba di Pengukur-ukuran Pejeng, Gianyar dan Pura Uluwatu Badung sebagai tempat semadi; sebagai seorang profesional, ia adalah arsitek (ahli di bidang seni bangunan). Pura Maospahit Gerenceng dan Pura Sada Kapal, Badung, konon merupakan buah tangannya. Dalam cerita yang berkembang di masyarakat, Kebo Iwa dimitoskan sebagai pembuat Goa Gajah, Bedulu, Gianyar dan Candi Gunung Kawi Tampaksiring, Gianyar.

Masa akhir hidupnya lekat dengan tipu daya yang dilakukan oleh Gajah Mada dengan menjadikan putri Lemah Tulis sebagai daya pemikatnya. Kebo Iwa dibunuh di dalam sebuah sumur di Lemah Tulis, Trowulan, Jawa Timur. Sebagai seorang kesatria tentu siap berkorban demi kepentingan yang lebih luas, dalam hal ini adalah kepentingan bersatunya nusantara di bawah panji-panji Majapahit. Dapat disimpulkan, bahwa tujuan Gajah Mada membunuhnya adalah untuk menundukkan raja Bali dan mau mengakui Majapahit sebagai pucuk atau pusat kekuasaan di Nusantara. Dengan demikian, Sumpah Palapa Gajah Mada untuk membangun negara kesatuan Nusantara di bawah panji-panji Majapahit berhasil diwujudkan.

2.2 Metode Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah, kehadiran metode sangat diperlukan. Sebuah hasil karya tulis dapat dikatakan sebagai ilmu, bila syarat-syarat keilmuannya telah dipenuhi, seperti sistematis, metodis, dan koheren (Harry H., 1980: 10). Metode merupakan salah satu syarat

yang dimaksud. Untuk itu, dalam penulisan buku ini digunakan beberapa metode, baik dalam pengumpulan data maupun pengolahannya. Tahapan-tahapan yang dilalui adalah sebagai berikut.

2.2.1 Tahap Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data tahapan yang dilakukan adalah:

- a. Studi Pustaka. Sebagai langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data dari sumber-sumber berupa buku literatur, purana, babad, dan sumber bacaan lainnya yang ada relevansinya. Dengan menempuh jalan ini, serta menggunakan data yang diperoleh secara integratif, niscaya dapat mempermudah proses kerja penulisan.
- b. Observasi. Untuk melengkapi data yang diperoleh dari sumber pustaka, perlu diadakan observasi ke objek-objek yang ada kaitannya dengan Kebo Iwa, seperti Pura Bedugul Gaduh Blahbatuh, Pura Dalem Maya Blahbatuh, Pura Penataran Topeng Blahbatuh, Pura Maospahit Badung, Pura Sada Kapal Badung, Alas Jati Desa Kampial Nusa Dua, Pura Uluwatu Pecatu; Lemah Tulis, Trowulan dan Batu Tulis, Sidoarjo, Jawa Timur; dan situs lainnya yang ada kaitannya dengan Gajah Mada. Semua tempat tersebut dikunjungi untuk melihat secara langsung keberadaan artefak dan fitur yang memiliki korelasi dengan Kebo Iwa.
- c. Wawancara. Untuk melengkapi sumber data yang diperoleh dari sumber pustaka dan observasi di

objek-objek tersebut di atas, maka dipandang perlu untuk diadakan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui dan memahami tentang beberapa hal berkenaan dengan Kebo Iwa. Tokoh-tokoh yang dimaksud tidak terbatas pada mereka yang berasal dari daerah objek penelitian, namun juga tokoh-tokoh di tempat lainnya yang dipandang mumpuni untuk membicarakan masalah yang dibahas.

2.2.2 *Tahap Pengolahan Data*

Dalam pengolahan data digunakan tiga metode analisis, di antaranya sebagai berikut.

- a. Analisis Kualitatif. Cara ini menekankan pada deskriptif, artinya mencatat secara teliti segala-gejala (fenomena) yang dilihat, didengar, dan dibaca melalui pengamatan, wawancara, dan studi pustaka (Burhan Bungin, 2001: 56) dan pula bentuk-bentuk datanya dalam ungkapan-ungkapan (kata-kata) dan bentuk fisik (artefak) dari kata-kata tersebut.
- b. Analisis Komparatif. Langkah ini dilakukan mengingat sumber-sumber data yang ada, di samping dalam bentuk buku-buku, babad, purana, namun ada juga yang berupa artefak, fitur, sociofak, ekofak, dan lain sebagainya. Semua sumber yang ada dikomparasikan, terutama antara cerita yang berkembang di masyarakat, artepak, fitur, dengan sumber yang termuat dalam babad, buku sejarah, purana dan sumber bacaan lainnya.

- c. Analisis Kontekstual. Cara ini ditempuh untuk mendapatkan sumber data tentang ketokohan Kebo Iwa dalam hubungannya dengan masyarakat Bali yang di wilayahnya terdapat tempat suci terkait dengan Kebo Iwa. Lebih-lebih di Desa Blahbatuh, tempat dilahirkan dan dibesarkannya Kebo Iwa. Seperti hubungan Kebo Iwa dengan masyarakat desa *panyungsung* Pura Puseh Gaduh (Foto nomor 10), Pura Dalem Maya (Foto no. 11), dan tempat lainnya. Dan lebih khusus lagi hubungan antara Kebo Iwa dengan keberadaan Ki Karang Buncing.



Gb. 10: Pura Puseh Gaduh Blahbatuh, Gianyar
(Foto th 2010)



Gb. 11: Pura Dalem Maya Blahbatuh, Gianyar (Foto th 2010)

BAB III

KI PATIH KEBO IWA DI BALI

Sri Astasura Ratna Bumi Banten merupakan raja terakhir dari deretan raja-raja zaman Bali Kuna. Baginda satu-satunya raja Bali Kuna yang menolak kekuasaan pemerintah pusat “Majapahit” yang dikendalikan oleh Tri Bhuwana Tunggaladewi, oleh karenanya Baginda dikatakan raja yang merdeka. Kemerdekaan yang disandang oleh Raja Bali merupakan sebuah keniscayaan, sebab di dalam program politik Nusantarnya, Gajah Mada dengan tegas menyebut Nusantara Bali sebagai salah satu Negara yang harus ditaklukkan. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan kutipan dari program politik Gajah Mada yang diresmikan ketika pengangkatannya sebagai patih amangkubhumi, yaitu:

huwus kalah Nusantara, ingsun amukti palapa; huwus kalah Gurun, Seran, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, isun amukti palapa!

Artinya:

Setelah tunduk Nusantara, yakni pulau-pulau di luar Jawa, saya akan beristirahat; sesudah kalah Gurun, Seran, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, barulah saya akan beristirahat!'
(Mulyana, 1983: 164).

Janji politik Gajah Mada lebih populer dengan sebutan Sumpah Palapa (*amukti palapa*) yang pada intinya mengandung arti sebuah janji untuk mengambil cuti, setelah seluruh kerajaan di Nusantara bersatu di bawah panji-panji Majapahit (*amukti*=bebas/ cuti dan *palapa*= *alapa* atau mengambil)(Mardiwarsito, 1985). Demi terwujudnya janji tersebut, berbagai upaya telah diagendakan oleh Gajah Mada untuk menundukkan raja Bali, agar mau mengakui bahwa hanya ada satu kekuasaan di Nusantara, yaitu Majapahit.

Perlu dicatat, kenapa kerajaan Bali dapat menjadi sebuah kerajaan yang merdeka dan dapat berdiri sejajar dengan kerajaan besar seperti Majapahit? Ada apa dibalik semuanya itu? Beberapa faktor yang dapat dijadikan alasan, mengapa kerajaan Bali sulit ditundukkan oleh Majapahit, di antaranya yaitu:

1. Sri Astasura Ratna Bumi Banten adalah seorang raja yang kuat dan sakti. Berita tentang kekuatan dan kesaktian Sri Baginda, tercium sampai ke Majapahit;
2. Baginda memiliki banyak senapati dengan kekuatan yang diandalkan masing-masing sebagai abdi kerajaan, dan menempati posisi di seluruh penjuru Bali, seperti: Si Pangeran Tambiak di Jimbaran; Si Pangeran Kalung Singkal di Taro; Si Pangeran Tunung Tuttur di Tenganan; Si Pangeran Tunjung Biru di Gianyar; Si Pangeran Kopang di Seraya; Si Pangeran Buahman di Batur; Si Pansran Girimana di Kalopaksa; dan ada lagi Pangeran Tangkas dan Pangeran Mas.
3. Baginda didampingi oleh dua orang patih Amangkubumi, yang amat kuat, sakti, jujur, setia

dan bijaksana yakni: Ki Pasung Gerigis yang tinggal di Tengkulak, tidak jauh dari istana kerajaan dan Ki Kebo Iwa yang masih tergolong saudara dari Pasung Gerigis, tinggal di Blahbatuh.

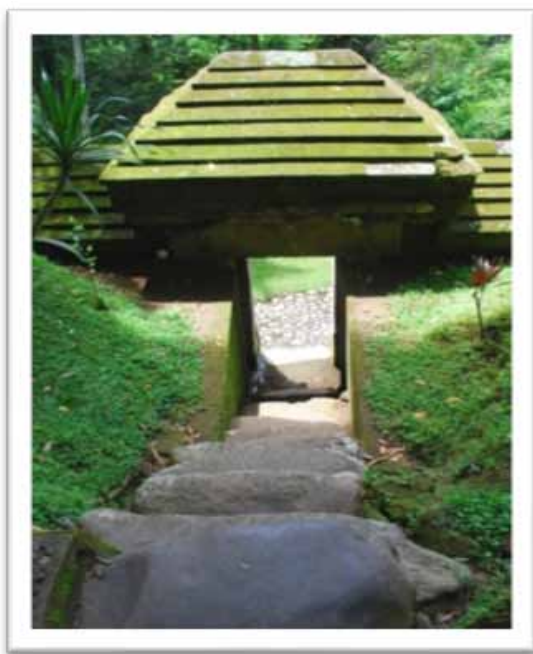
4. Posisi kerajaan sangat strategis di antara dua buah sungai besar “Sungai Petanu dan Sungai Pakerisan”, yang sulit diintai oleh musuh.

3.1. Gelar Ki Patih Kebo Iwa

Jabatan Ki Patih yang disandang Kebo Iwa bertolak dari penilaian terhadap dirinya, atas berbagai kelebihan yang dimilikinya dibanding para patih abdi kerajaan lainnya. Ia berintegritas mulia, seperti: kuat, jujur, tulus, berani, setia, arsitek, dan suka bersemadi. Keseimbangan kekuatan lahir dan batin yang dimiliki Kebo Iwa, menyebabkannya menjadi seorang patih yang bijaksana. Gelar Ki Patih hanya disandang oleh Pasung Gerigis dan Kebo Iwa, sedangkan pejabat-pejabat lainnya, seperti: Si Pangeran Tambyak, di Jimbaran; Si Pangeran Kalung Singkal, di Taro; Si Pangeran Tanjung Tuttur, di Tenganan; Si Pangeran Tunjung Biru, di Tanyar; Si Pangeran Kopang, di Seraya; Si Pangeran Buahman, di Batur; Si Pangeran Girimana, di Ularan Kalopaksa; ada lagi Pangeran Tangkas dan Pangeran Mas, tidak menggunakan “Ki” di depannya, dan hanya sebagai Senapati (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali, 1986).

Sumber lain yaitu Babad Barabatu menyebutkan, bahwa gelar Amangkubhumi yang diberikan kepada patih Kebo Iwa berkat kekuatan dan kesaktian yang dimilikinya. Untuk dapat menyandang gelar tersebut

tidaklah mudah, namun melalui tes kekuatan yang diselenggarakan di sebelah timur Pejeng oleh Sri Baginda, dengan mendatangkan para patih kerajaan. Kebo Iwa direbut oleh semua prajurit, dengan tujuan untuk mengetahui apakah benar ia kuat dan sakti. Tempat diselenggarakannya tes kesaktian dan kekuatan tersebut di beri nama Pengukur-ukuran (Foto no. 12, 13, dan 14). Waktu tes adu kekuatan dilaksanakan, banyak di antara mereka yang gugur dan mayatnya bagaikan gunung. Karena itu tempat tersebut diberi nama Sawa Gunung, dan tempat pemondokannya diberi nama Pondokdawa. Ke tiga tempat yang dimaksud, saat ini posisinya di sebelah timur, Desa Pejeng.



Gb. 12: Tangga Menuju ke Ceruk Pengukur – Ukuran, Pejeng
(Foto thn. 2010)



Gb. 13: Ceruk Pengukur – Ukuran (Foto th 2010)



Gb.14: Pintu Keluar- Masuk Pertapaan Pengukur-Ukuran
(Foto thn. 2010)

Sejak saat itulah Kebo Iwa diberi gelar Patih Amangkubhumi. Gelar yang diberikan kepadanya, menambah keyakinan dirinya dalam mengabdikan kepada raja Bali Sri Astasura Ratna Bumi Banten sebagai raja yang kuat, sakti dan bijaksana. Tentang kebesaran Raja Bali karena kekuatan dan kesaktian yang dimilikinya tercium sampai di Kerajaan Majapahit. Dengan didengarnya berita kekuatan dan kesaktian yang dimiliki oleh sang raja dan para pendampingnya, menyebabkan Gajah Mada agak hati-hati untuk menyerang Bali. Momen dan cara yang tepat harus diupayakan oleh Gajah Mada, agar jangan sampai gagal menundukkan Bali.

Dalam *Usana Bali* dengan jelas disebutkan bahwa Sri Astasura Ratna Bumi Banten adalah nama *abhiseka* yang diberikan kepada Sri Tapolung, setelah beliau menjadi raja. Baginda putra dari Sri Masula Masuli yang bertahta di Bata Anyar, cucu dari Sri Parameswara. Sri Parameswara yang memiliki nama lengkap "Paduka Bhatara Parameswara Seri Hyaning Hyang Adidewa Lancana" (Ekawana, 1985: 507). Ketika Baginda memimpin Bali, terjadi serangan Kertanegara yang dipimpin oleh Arya Bengalan. Bali berhasil ditundukkan dan Baginda raja dibawa ke Singasari untuk dijadikan tawanan perang. Sebagai pengganti Sri Baginda, maka posisinya sebagai raja Bali diganti oleh Kebo Parud, putra dari Arya Bengalan. Beliau bergelar raja Patih Kebo Parud. Pertanyaan yang muncul adalah: Apa hubungannya Kebo Parud dengan Kebo Iwa? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu diadakan penelitian lebih lanjut. Yang jelas bahwa, sebelum penaklukan Kertanegara tahun 1284

M, hubungan Bali dengan Jawa Timur sangat kondusif. Pada jaman yang bersamaan antara tahun 1057 S - 1103 S, Bali dan Jawa Timur diperintah oleh raja-raja yang menggunakan gelar hampir sama, yaitu: Ragajaya – Jayapangus (Bali) dan Jayabhaya – Kameswara (Jawa Timur). Tampaknya hubungan tersebut hanya terbatas pada aspek-aspek penggunaan nama-nama raja dan para pejabat kerajaan. Namun akan menjadi lebih jelas lagi adanya keterangan yang diperoleh dari Usana Bali. Ketika Sri Masula Masuli memimpin Bali, dikatakan bahwa Kebo Parud meninggalkan kerajaan. Kemungkinan sebagai salah satu penyebabnya adalah, karena tidak mendapat dukungan dari masyarakat Bali, dan masyarakat lebih memilih untuk mendukung Baginda Sri Masula Masuli. Demikian pula Patih Kebo Iwa, walaupun dari aspek namanya ada kemiripan, namun kedua tokoh tersebut tidak memiliki hubungan geneologis.

Suatu hal yang menarik adalah disebutkannya Bata Anyar sebagai pusat kerajaan Baginda Sri Masula Masuli, yang lokasinya tidak jauh dari Tengkulak. Oleh karena pada saat pemerintahan putranya Sri Tapolung (Astasura Ratna Bumi Banten), istana kerajaannya di Bedahulu. Ketika Sri Astasura telah ditundukkan oleh Gajah Mada dan Bali berada di bawah kekuasaan Majapahit, dengan jelas menyebut Bedulu termasuk wilayah kekuasaan Majapahit (Mulyana, 1979: 146). Dengan demikian, letak istana Bata Anyar niscaya di Bedahulu.

Kembali kepada kedudukan Kebo Iwa sebagai Patih Amangkubhumi, berdasarkan keterangan yang termuat dalam Usana Bali, kerajaan Bali ketika itu dalam keadaan

sejahtera dan aman. Dikatakan sejahtera karena memiliki sumber daya alam yang mendukung ke arah tersebut. Lokasi kerajaan yang berada di antara dua buah sungai besar yaitu Sungai Petanu dan Sungai Pakerisan dengan debit airnya yang tinggi, tentu sangat menguntungkan masyarakat yang kehidupannya agraris. Sumber air yang melimpah, menyebabkan para petani tidak kesulitan air dalam mengolah sawahnya. Demikian pula, dengan melimpahnya air menyebabkan tanah menjadi subur, dan berdampak terhadap meningkatnya hasil pertanian.

Untuk diketahui bahwa, sejak jaman Udayana Warmadewa masalah air mendapat perhatian yang cukup serius. Sumber air Tirta Empul (Foto nomor 15) yang sampai saat ini masih dijadikan sumber air di beberapa subak yang ada di Pejeng, ketika masa pemerintahannya selalu diperhatikan. Dalam prasasti Manukaya (960 M), dengan jelas disebutkan bahwa untuk menghindari banjir yang melanda setiap tahunnya, sang raja memerintahkan untuk memperbaiki dan memelihara tanggul di Tirta Empul (Ardika, 2009: 3). Tampaknya perhatian raja-raja berikutnya yang mengendalikan roda pemerintahan di Bali yang *note bene* rakyatnya agraris, niscaya perhatian terhadap sumber air Tirta Empul menjadi prioritas utama, termasuk di jaman pemerintahan raja Astasura Ratna Bumi Banten. Dalam prasasti Patapan Langgaran, dengan jelas dikatakan bahwa Sri Astasura Ratna Bumi Banten adalah seorang raja yang amat baik dan memikirkan nasib rakyat (Mulyana, 1983: 175). Sudah tentu upaya nyata yang dilakukan sang raja adalah mensejahterakan rakyatnya melalui kehidupan agraris.



Gb. 15: Pancoran di Pura Tirta Empul, Tampaksiring
(Foto thn. 2006)

Sebagai patih Amangkubhumi, Kebo Iwa tidak hanya membantu raja dalam mensejahterakan rakyatnya di bidang lahir (*sekala*), namun hal-hal yang menyangkut kesejahteraan batin (*niskala*) mendapat perhatian dengan baik. Kebo Iwa banyak menaruh perhatian terhadap pembangunan tempat suci (pura), suka meditasi, dan juga disebut-sebut sebagai arsitek. Menurut Babad Barabatu disebutkan bahwa ada beberapa pura yang dibangun oleh Kebo Iwa yaitu: Pura Dalem Maya Blahbatuh (Gianyar), Pura Maospahit Gerenceng (Denpasar), dan Pura Sada Kapal (Badung). Pura Dalem Maya dibangun oleh Taruna Batu, yaitu pasukan 33 yang mengawal Kebo Iwa. Pasukan Taruna Batu inilah yang menemani Kebo Iwa

dalam perjalanannya ke Majapahit sampai di Uluwatu. Sebelum melanjutkan perjalanannya ke Majapahit, ia melakukan semadi. Dalam semadinya ia mendapatkan anugrah dari Ida Batara Uluwatu, sebuah batu merah yang mengeluarkan sinar. Batu yang dalam bentuk arca sederhana (*terakota*) saat ini di simpan dalam sebuah *palinggih* di Pura Dalem Maya, Blahbatuh (Gianyar). Di samping Pura Uluwatu (Badung), Goa Garba Pengukur-ukuran Pejeng (Gianyar), juga disebut sebagai tempatnya bersemadi.

Di samping sejahtera, Bali juga dalam keadaan aman. Terciptanya suasana yang aman dan damai, karena Sri Baginda raja didampingi para senapati dan patih Amangku Bhumi yang kuat, sakti dan bijaksana. Kebo Iwa yang sudah kuat dan sakti, dikawal oleh pasukan Taruna Batu sebanyak 33 orang dengan kekuatannya masing-masing. Keadaan seperti itu menjadikan kekuatan Kebo Iwa berlapis-lapis dalam membentengi kerajaan Bali. Dengan kekuatan sumber daya manusia yang dimiliki, serta posisi kerajaan yang sulit diintai musuh karena dibentengi dua buah sungai besar, Sungai Petanu dan Sungai Pakerisan, niscaya menambah amannya kerajaan Bali dari serangan musuh. Artinya, secara fisik dan mental raja Bali memiliki kekuatan yang cukup memadai untuk menjadi kerajaan yang mandiri, sehingga tidak perlu menggantungkan diri kepada kerajaan Majapahit.

3.2 Kebo Iwa dalam Pandangan Orang Majapahit

Pada sub bab di depan telah dijelaskan bahwa Bali merupakan salah satu Negara di luar Jawa (Majapahit)

yang akan ditundukkan Gajah Mada, sebagai bentuk perluasan dari daerah kekuasaan Majapahit. Untuk menundukkan Bali tidaklah mudah, karena raja Bali yang menamakan dirinya sebagai permata Raja Bali (Ratna Bhumi Banten) adalah seorang raja yang kuat dan sakti, sehingga Bali bebas (merdeka) dari kekuasaan Majapahit. Pernyataan Raja Bali sebagai pemimpin yang tidak mau tunduk kepada Majapahit, mengundang kebencian di pihak Majapahit terutama Patih Gajah Mada yang baru saja menyandang gelar sebagai patih Amangkubhumi. Berdasarkan sumber kitab *Nagarakretagama* gelar Amangkubhumi disandang Gajah Mada tahun 1334 M, tiga tahun setelah penaklukan Sadeng tahun 1331 M. Ketika itu pula Gajah Mada mengikrarkan program politik Nusantara ke khalayak. Seperti diberitakan oleh *Nagarakretagama* pupuh XIII dan XIV tahun 1343 M Bali telah berada di bawah kekuasaan Majapahit (Mulyana, 1979: 146).

Kebencian orang-orang Majapahit terutama Gajah Mada dan Rajapatni dengan jelas disebutkan di dalam kitab *Nagarakretagama* pupuh 49 bait 4, yaitu sebagai berikut.

Tahun saka panah musim mata pusat (1265)
 Raja Bali yang alpa dan rendah budi
 Diperangi, gugur bersama balanya
 Menjauh segala yang jahat, tenteram.
 (Mulyana, 1979: 297).

Keterangan di depan adalah penghinaan yang dialamatkan kepada Raja Bali dengan menyebutnya raja

alpa dan rendah budi sebagai sebuah bentuk ungkapan benci yang mendalam. Sehingga apa yang dikatakan oleh penguasa Majapahit adalah bukan fakta yang sebenarnya, namun sebaliknya. Menurut Leila Gandhi (2007) dalam teori Poskolonialnya menjelaskan tentang keberadaan dua kelompok masyarakat atau Negara dalam posisinya sebagai penjajah dan yang dijajah. Di pihak penjajah akan selalu menjelek-jelekan daerah jajahannya. Dalam hal ini Majapahit sebagai pihak penjajah tentu akan merendahkan martabat raja Bali sebagai pihak yang kalah (dijajah).

Seperti apa yang diutarakan dalam kitab *Nagara-kretagama* dapat dijadikan rujukan terhadap cerita yang berkembang di kalangan masyarakat Bali sampai saat ini, menyebut raja Bali berkepala babi (*bedaulu*); Patih Kebo Iwa disebut seorang patih yang kuat makan, dan makan satu *kukusan* dalam setiap kali makan (Dananjaya, 1989), namun sebenarnya tidak seperti itu. Berdasarkan sumber Prasasti Patapan Langgaran yang bertarikh 13 Maret 1338 Masehi, dengan jelas menyebutkan bahwa Raja Sri Astasura adalah seorang raja yang baik dan memikirkan nasib rakyat (Mulyana, 1983: 175).

Rasa antipati kepada raja Bali bukan hanya dimiliki oleh orang-orang Majapahit saja. Rupa-rupanya sebagian masyarakat Bali telah dikondisikan untuk simpati kepada Majapahit, oleh Gajah Mada, dan berlaku yang sebaliknya kepada rajanya sendiri. Ada sebuah kronogram menarik yang dipahatkan pada belakang arca raja dan permaisuri di Pura Subak Taulan, Kerobokan (Badung), berupa kalimat *Tanana rasa pasek tunggal*, bernilai tarikh saka 1260/

1338 Masehi (Munandar, Agus Aris, 2005: 131). Kalimat itu berarti: *tidak ada rasa kesatuan dalam pasek (golongan)*. Ungkapan itu dapat ditafsirkan bahwa di dalam masyarakat Bhumi Banten pada masa pemerintahan Astasura telah timbul perpecahan; sebagian menghendaki bergabung dengan musuh (Majapahit), sebagian ingin mempertahankan Bhumi Banten bersama raja Astasura (Mulyana, 1983: 175-176).

Setelah Bali berada di bawah kekuasaan Majapahit berdampak terhadap banjirnya orang Jawa (*wong jowo*) ke Bali, sehingga Bali didominasi oleh orang-orang Majapahit. Sejak saat itu pula Bali dikondisikan seperti alamnya Majapahit. Gajah Mada yang telah berhasil mengambil simpati rakyat Bali diabadikan wajahnya dalam bentuk topeng (topeng Gajah Mada), yang mulanya disimpan di Pura Penataran Topeng Blahbatuh, kemudian sejak zaman Reformasi (15 Mei 1998) dipindahkan ke Puri Blahbatuh. Dengan sendirinya, bagi orang-orang Majapahit yang datang dan menetap di Bali memandang Gajah Mada sebagai tokoh kebanggaannya, hal tersebut dapat menghapus keberadaan tokoh besar Bali "Kebo Iwa". Termasuk orang-orang Bali sendiri lebih terkesan dengan Gajah Mada dibandingkan Kebo Iwa. Artinya, dimata masyarakat Majapahit terutama yang tinggal dan menetap di Bali, lebih simpati kepada Gajah Mada dibandingkan dengan Kebo Iwa. Hal itu berimbas kepada orang-orang Bali sendiri yang telah tunduk kepada Majapahit, dan mereka lebih membanggakan Gajah Mada. Kesan terhadap Kebo Iwa kebanyakan yang bersifat negative, seperti: Kebo Iwa orang kuat

dan sakti namun kuat makan sampai satu *kukusan*; wajahnya disimbolkan berupa topeng raksasa. Topeng perwujudannya saat ini disimpan di Pura Puseh Gaduh, Blahbatuh.

3.3 Kebo Iwa Dalam Pandangan Masyarakat Bali

Pada sub bab 3.2 di depan telah disinggung bahwa masyarakat Bali sudah pecah menjadi dua, yaitu ada yang pro kepada raja Bali dan ada yang kontra kepada raja Bali. Hal itulah yang membuat posisi raja menjadi semakin lemah. Dengan meninggalnya Kebo Iwa, Gajah Mada tidak mengalami kesulitan menundukkan raja Bali Sri Astasura Ratna Bhumi Banten. Politik perkawinan yang dibangun Gajah Mada dengan mengawini Luh Sekarini (Putri Dukuh Kedangan, Blahbatuh) dapat membuat masyarakat di lingkungan kerajaan menjadi sangat cinta kepada Majapahit dan mengabaikan rajanya sendiri. Namun di beberapa tempat terutama di daerah-daerah yang jauh dari wilayah kerajaan masih tetap cinta kepada Kebo Iwa. Sebagai contoh, misalnya: Desa Kampial dan Desa Pecatu, di Nusa Dua, Badung; Desa Beda dan Goa Sri Jong, di Tabanan.

3.3.1 Desa Kampial dan Pecatu

Desa Kampial yang dalam Babad Barabatu disebut Desa Ampel. Di desa ini ada sebuah tempat yang dikenal dengan nama “Alas Jati” dan sengaja dikunjungi Gajah Mada diiringi oleh pasukan 33 Barabatu sebelum meninggalkan Uluwatu guna melanjutkan perjalanan

ke Jawa. Pura Uluwatu di Desa Pecatu merupakan salah satu tempat bersemadi Kebo Iwa. Hal itu menguatkan keberadaan Desa Kampial yang masih menjadi satu kesatuan wilayah kecamatan dengan Desa Pecatu memiliki hubungan erat dengan kisah kehidupan Kebo Iwa. Karena adanya hubungan historis tersebut, maka di depan pintu masuk kawasan ITDC (*Indonesia Tourism Development Corporation*) Nusa Dua dipasang patung berwujud kerbau. Hal itu sebagai media untuk mengenang sejarah masa lalu, bahwa Desa Kampial dan Desa Pecatu yang berada di wilayah Nusa Dua berhubungan erat dengan kisah perjalanan hidup Kebo Iwa.

Kenangan masa lalu terhadap ketokohan Kebo Iwa di Nusa Dua tidak hanya diwujudkan dalam bentuk seni patung, namun juga dalam karya seni pertunjukan. Artinya, fenomena mengenang jasa atas pengabdiannya pada masa pemerintahan Sri Astasura Ratna Bhumi Banten di Bali juga diangkat dalam sebuah karya seni pertunjukan berupa garapan sendratari kolosal. Pagelarannya dirangkaikan dengan kegiatan Festival Nusa Dua (FND) yang diselenggarakan setiap tahun sekali sebagai rangkaian acara pembukaannya, bertempat di Amphy Teatre. Bahkan ketokohan Kebo Iwa tidak hanya diangkat sebagai judul dalam garapan sendratari kolosal, namun juga dijadikan sebagai ikon FND. Dalam konteksnya dengan ikon, selain sebagai ikon dikala pembukaan pawai berupa patung "Ogoh-Ogoh", namun juga sebagai judul cerita dalam sendratari kolosal dengan memilih figur yang memiliki perwujudan pisik sesuai digambarkan dan/ atau ditafsirkan dalam legenda.

3.3.2 Desa Beda dan Goa Sri Jong

Sebagaimana diketahui, bahwa di masa silam transportasi laut lebih dipilih untuk melakukan perjalanan antar daerah di nusantara. Hubungan Bali dengan daerah-daerah lain di nusantara khususnya dengan Jawadwipa, lebih memilih memanfaatkan jalan laut dengan menggunakan sarana angkutan laut. Setelah sampai di dekat daerah tempat tujuan, merapat ke pinggir pantai dan dilanjutkan dengan perjalanan darat. Seperti terungkap di depan, bahwa perjalanan Gajah Mada disertai para pengikutnya ketika menyerang Bali memilih melalui perjalanan laut utara Bali. Demikian pula Kebo Iwa dalam memenuhi permintaan raja Majapahit “Tri Bhuwana Tungadewi” untuk dipertunangkan dengan putri cantik dari Lemah Tulis memilih jalan melalui laut selatan Bali. Setelah berpamitan di Pura Uluwatu, Ia melanjutkan perjalanan menuju pulau Jawa dengan menyisir pantai laut selatan. Hal itu dapat diketahui dari dua situs penting terkait dengan kisah Kebo Iwa yang berposisi di pinggir pantai laut selatan, yaitu Desa Beda dan Goa Sri Jong, dan keduanya berada di daerah Tabanan.

Di Desa Beda, ada sebuah patung “Kebo Iwa” dan diposisikan dalam bangunan bertiang empat di Madya Mandala (*Jaba Tengah*) Pura Puseh/Desa Beda. Masyarakat setempat meyakini keberadaannya merupakan titisan *batara* (dewa) dan dipuja sebagai “Ida Batara Bagus Kebo Iwa.” Masih di area yang sama yaitu di Madya Mandala, ada sebuah bangunan *palinggih* Balai Agung, pada bagian sari bertiang 16 dan pada bagian badan (*pengawak*)

bangunan bertiang 18 (Foto no. 16). Bangunan tersebut diyakini berhubungan erat dengan Kebo Iwa. Menurut penuturan I Made Suardika, konon sewaktu Ia tidur, ketinggian tubuhnya tidak cukup dengan panjangnya bangunan Bale Agung tersebut (Informan: Wawancara, Rabu 6 Januari 2021).



Gb. 16: Bale Agung di Pura Puseh/ Desa, Desa Beda, Tabanan
(Dokumentasi A.A.Gede Raka 2021)

Dari paparan di depan, ada dua hal menarik yang dapat disimak tentang ketokohan Kebo Iwa dalam konteksnya dengan kehidupan masyarakat Desa Beda. yaitu dari aspek spiritual keagamaan (*niskala*) dan dari aspek bangunan pisik (*sekala*). Kedua hal tersebut dengan jelas tergambar di Pura Puseh/ Desa Beda. Aspek spiritual keagamaan, ketokohan Kebo Iwa diyakini oleh warga masyarakat sebagai dewa (*batara*) pelindung.

Dalam mengemban fungsi sebagai pelindung, beliau dipuja sebagai “Ida Batara Bagus Kebo Iwa” artinya: Kebo Iwa yang kuat, cakap, dan bijaksana mengemban tugas sebagai pelindung. Kemudian secara pisik, bahwa sebagai media (*sadhana*) untuk memujanya, dibuatkan sebuah *pratima* berupa patung yang cukup besar setinggi lebih dari dua meter, dan disthanakan dalam sebuah bangunan *palinggih* bertiang 4 (empat) (Foto no. 17). Termasuk Bale Agung yang berposisi di Madya Mandala juga dihubungkan dengan Kebo Iwa. Pengkultusnya sebagai Batara (dewa) di Desa Beda, tentu ada kepercayaan yang melandasi, yaitu bertolak pada bentuk keyakinan masa sebelumnya. Bahwa seorang tokoh (raja) yang dalam kepemimpinannya berhasil mensejahterakan rakyatnya, ia diibaratkan sebagai titisan Wisnu.

Budaya mengkultuskan seorang tokoh sebagai titisan Wisnu dikenal sejak masa awal Hindu masuk di Indonesia. Sebagai contoh Raja Purnawarman dari Kerajaan Tarumanegara, Jawa Barat abad ke-5 M, misalnya. Dalam salah satu dari tujuh buah prasasti yang dikeluarkan yaitu prasasti Ciaruteun ada disebutkan bahwa telapak kaki raja sama dengan telapak kaki Dewa Wisnu. Bahkan gajah yang ditunggangnya sama dengan gajah Dewa indra, yaitu Airawata (Soekmono, 1973). Pada masa kemudian, yaitu raja Airlangga, raja Medang Kemulan, Jawa Timur, abad ke-11 M dan raja Jayawarsa, kerajaan Kediri, Jawa Timur, abad ke-12 M juga disebut-sebut sebagai titisan dewa Wisnu (Soekmono, 1973). Beberapa raja Bali dari zaman Bali Kuna juga ada yang menyebut dirinya sebagai titisan Wisnu, di antaranya

yaitu: raja Anak Wungsu abad ke-11 M dan Jayapangus, abad ke-12 M (Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho, 1984).



Gb. 17: *Palinggih* "Ida Ratu Bagus Kebo Iwa" di Pura Puseh/ Desa Beda (Dokumentasi Anak Agung Gede Raka 2021)

Fenomena mengandaikan seorang tokoh sebaga titisan dewa juga terjadi ketika masa pemerintahan Raja Bali Kuna terakhir, yaitu Astasura Ratna Bhumi Banten. Sebagaimana terurai di depan bahwa Kebo Iwa merupakan patih handalan raja dan tulus ikhlas untuk mengorbankan segala yang dimilikinya dalam masa pengabdianya kepada negara. Pada beberapa desa (tempat) namanya masih melekat dan dikenal sebagai pengabdi yang kuat secara fisik dan teguh imannya. Di Desa Beda namanya sampai saat ini sangat dibanggakan dan bahkan dibuatkan *palinggih* khusus untuk memujanya. Ia dianggap sebagai titisan dewa dan oleh masyarakat lokal menyebutnya "Ida Batara Bagus Kebo Iwa". Sikap dan perilaku budaya mendewakan manusia sebagai titisan dewa tentu memiliki alasan yang kuat, bahwa selama dalam pengabdianya selalu mensejahterakan masyarakat. Termasuk di Desa Beda Ia dipuja sebagai titisan dewa tentu bagi masyarakat lokal menganggap bahwa keberadaannya di Desa Beda selalu melindungi dan mensejahterakan masyarakat lokal. Karena itulah ketika Ia telah tiada, sebagai tanda mengenang jasa-jasanya, Ia dibuatkan patung dan disthanakan dalam sebuah *palinggih* dan dipuja sebagai "Ida Batara Bagus Kebo Iwa". Kemudian, menjelang berakhirnya tahun 2020-an, Beliau dibuatkan patung dalam ukuran jauh lebih besar dari yang di Pura Puseh-Desa, Desa Beda, dengan alas (landasan) yang cukup tinggi. Posisinya lebih-kurang 1 Kilometer di sebelah barat Pura Puseh-Desa, Desa Beda (Foto no. 18).



Gb. 18: Patung Kebo Iwa di Desa Beda, Tabanan
(Dokumentasi Anak Agung Gede Raka 2021)

Kemudian di Goa Sri Jong, Pantai Soka Tabanan, juga ada warisan berupa periuk besar yang selalu dihubungkan dengan alat memasaknya Kebo Iwa. Tradisi lisan yang menceritakan periuk besar ini dengan Kebo Iwa tidak berlebihan. Karena warisan benda-benda berukuran besar yang berhubungan dengan Kebo Iwa, selain karena pisiknya besar namun juga kuat, masih hidup dan berlanjut sampai saat ini di beberapa tempat

di Bali, di antaranya yaitu: di Trunyan, Bangli dan di Pura Pengukur-ukuran Pejeng, Gianyar. Baik di Trunyan (Bangli) maupun di Pura Pengukur-ukuran (Pejeng-Gianyar) ada tangga yang dibangun dari batu-batu besar. Sampai batu-batu besar tersebut menjadi sebuah bangunan tangga, bahwa semuanya itu dikerjakan oleh Kebo Iwa. Tradisi lisan yang menghubungkan tangga di kedua tempat tersebut dengan hasil kerja Kebo Iwa masih hidup dan berlanjut hingga saat ini di kedua tempat tersebut. Tentu demikian pula halnya dengan di Goa Sri Jong, bahwa sampai saat ini masyarakat lokal masih tetap percaya bahwa periuk tersebut adalah alat memasaknya Kebo Iwa.

3.4 Maut Di Pundak Kebahagiaan

Pitagoras mengatakan bahwa angka tiga adalah angka keramat, karena di dalam angka tersebut ada bagian-bagian yang saling terintegrasi satu sama lainnya, yaitu awal tengah dan akhir (Hatta, 1983). Agama Hindu juga meyakini kekeramatan dari angka tiga tersebut, bahkan ditransformasi ke dalam berbagai bentuk, fungsi, dan maknanya yang berbeda. Beberapa di antara bagian-bagian yang dimaksud, yaitu *utpati* (lahir), *stiti* (hidup) dan *pralina* (mati); *bhur*, *bhwah* dan *swah*; kaki, badan dan kepala; bawah, tengah dan atas; *nista*, *madya*, dan *utama* dan lain sebagainya. Di antara semua itu, yang paling dekat dengan kehidupan manusia adalah perkara lahir, hidup dan mati.

Agama Hindu mengajarkan bahwa semua ciptaan Tuhan baik alam semesta maupun manusia niscaya

mengalami ke tiga proses tersebut. Tiada ciptaan di alam semesta ini tanpa mengalami kematian. Manusia adalah mahluk ciptaan Tuhan yang paling utama di antara ciptaan lainnya, juga tidak luput dari lahir, hidup, dan mati. Namun jalan kematian manusia ada berbagai macam, yang secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: mati biasa, mati *salah pati*, dan mati *ngulah pati*. Mati biasa adalah mati yang sewajarnya, seperti: karena usia, sakit dan lain-lainnya. Mati *salah pati*, adalah mati yang dianggap tidak wajar, seperti: jatuh dari pohon, jatuh naik kendaraan, ditabrak kendaraan, dan sejenisnya yang tidak sengaja direncanakan; dan mati *ngulah pati*, juga tergolong tidak wajar karena direncanakan, seperti gantung diri, minum racun, dan yang sejenisnya.

Bertolak dari paparan di depan, bila dikaitkan dengan kematian Kebo Iwa yang dramatis dan tragis, yang telah direncanakan secara matang oleh Gajah Mada, dan tanpa memandang cara yang dilakukan untuk membunuhnya. Gajah Mada lebih mengedepankan pada kematian Kebo Iwa, walaupun dengan cara sekejam apapun. Kenapa Kebo Iwa harus dibunuh? Kebo Iwa dibunuh karena dianggap menghambat dalam mewujudkan tujuan politik Gajah Mada, yaitu menyatukan nusantara di bawah panji-panji Majapahit, sebagai implementasi dari sumpah *palapa* yang diikrarkannya. Menurut Gajah Mada, persatuan Nusantara lebih besar nilainya dibandingkan nyawa seorang Kebo Iwa. Bila dengan terbunuhnya Kebo Iwa, Nusantara Bali mau tunduk kepada Majapahit, rupanya bukan merupakan sebuah dosa untuk mengorbankan nyawanya.

Seperti telah dijelaskan pada awal Bab ini, bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab sulitnya menaklukkan Bali, sehingga memerlukan cara dan momen yang tepat untuk melakukannya. Dari sumber-sumber yang ada seperti: Sejarah Bali, babad, cerita tradisi yang berkembang dalam masyarakat dan lain sebagainya, langkah-langkah yang ditempuh Gajah Mada betul-betul sarat dengan taktik dan strategi yang telah disusun secara matang dan sistematis. Tanda-tanda merujuk ke arah itu dapat dikaji dari adanya tahapan-tahapan yang ditempuh dalam menundukkan Bali.

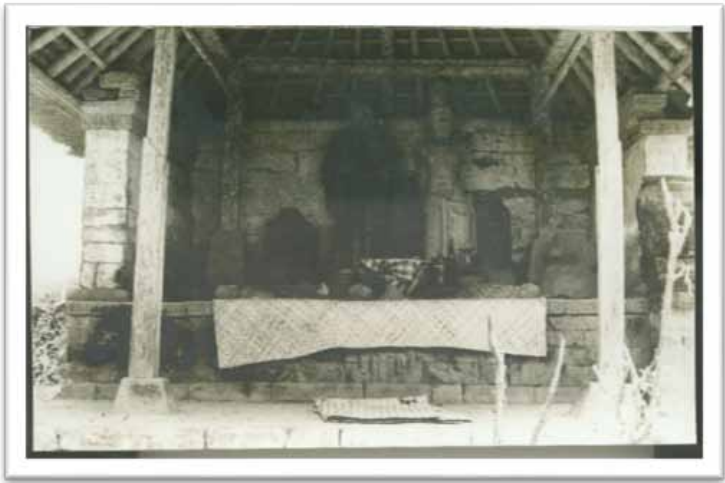
Pertama, Gajah Mada ke Bali tidak langsung mengadakan serangan, namun mencari celah-celah kelemahan Kebo Iwa yang secara fisik sulit ditundukkan. Untuk itu, cara yang ditempuh Gajah Mada adalah sebaliknya, yakni menghegemoni mental dan intelektual Kebo Iwa dengan cara menawarkan wanita cantik. Cara yang demikian berada pada tataran lihai namun sudah terlalu tinggi bobot rekayasanya. Segala rekayasa, haram maupun halal sama saja baginya, bilamana perlu mengadu domba dilakukan untuk merealisasikan ambisi atau mempertahankan kekuasaannya (Mashad, 2004: 42). Menurut Machiavelist, itulah gambaran yang pas untuk Gajah Mada. Sebab cara-cara yang ditempuh Gajah Mada tak ubahnya bagaikan Machiavelist, yaitu menghalalkan segala tindakan untuk mencapai tujuan, yaitu dengan cara kekerasan, penipuan, pembujukan, dan yang semacamnya (Soehino, 2005: 73). Melihat keberadaan Kebo Iwa yang masih bujang, maka Gajah Mada menyiasatinya dengan membangun persahabatan. Bentuk persahabatan yang dibuat berupa

politik perkawinan dan dikemas secara manis. Sebagai realisasinya, Gajah Mada memohon kepada rajapatni untuk dibuatkan surat tanda persahabatan dengan raja Bali. Inti dari surat tersebut adalah, mohon Kebo Iwa untuk datang ke Majapahit akan dikawinkan dengan putri cantik dari Lemah Tulis. Ternyata, tanpa ada kecurigaan dari pihak raja Bali dan sebaliknya mendapat dukungan dari para pejabat kerajaan. Kebo Iwa diijinkan untuk ke Majapahit meminang putri Lemah Tulis untuk dijadikan istri pendampingnya. Dengan telah direstui hubungan persahabatan tersebut, merupakan momen yang baik sekaligus dimanfaatkan Gajah Mada untuk membangun simpati masyarakat Bali kepada pemerintahan Majapahit. Guna lebih meyakinkan kebaikan pemerintah Majapahit terhadap Bali, Gajah Mada kawin dengan putri Dukuh Kedangan, Ni Luh Ayu Sekarini (Mulyana, 1983: 170). Dengan demikian, bahwa langkah pertama yang ditempuh Gajah Mada untuk menaklukkan Bali sudah ada titik terang. Berikut kisah singkat perjalanan Kebo Iwa ke Majapahit:

Menurut babad Barabatu, bahwa Sri Astasura Ratna Bumi Banten merestui hubungan persahabatan yang dibangun raja Wilwatikta melalui perkawinan Kebo Iwa dengan putri Lemah Tulis. Atas seijin raja dan dukungan penuh dari para abdi kerajaan, Kebo Iwa berangkat bersama-sama dengan Gajah Mada ke Majapahit. Sebelum meninggalkan Bali, ia berpamitan terlebih dulu di Pura Gaduh, Pura Dalem Maya dan selanjutnya menuju Pura Uluwatu dikawal oleh pasukan Taruna Batu yang jumlahnya 33 orang. Selesai sembahyang, pasukan

Taruna Batu kembali ke Blahbatuh dengan membawa batu merah yang didapat saat semadi di Uluwatu, untuk disimpan di Pura Dalem Maya. Dalam perjalanannya ke Majapahit, ada tanda-tanda buruk seperti ada bencana yang akan menimpanya. Kilat, petir dan guncangan air laut menghadangnya. Namun sebagai seorang kesatria yang taat akan janji, perjalanan tetap dilanjutkan. Tiba di tanah Jawa, ia dijemput oleh banyak orang (pasukan) yang tak dihitung jumlahnya dari Madura dan Surabaya. Setelah sampai di kaki gunung, ia diperintahkan untuk membuat sumur sampai mengeluarkan air suci, untuk dipakai membersihkan diri sang Dewi tatkala upacara perkawinannya. Kebo Iwa tidak menolak perintah tersebut. Ketika sumur sudah dalam, dengan serta merta ia ditimbun dengan batu oleh pasukan tersebut. Karena kekebalan Kebo Iwa, batu-batu yang dipakai menimbunnya kembali dari dalam sumur, dan tidak ada artinya bagi tubuh Iwa. Mengetahui akan hal tersebut sebagai upaya untuk membunuhnya, maka Kebo Iwa keluar dari dalam sumur, dan menuding mereka semua karena berbuat tidak jujur. Seraya berucap, “bila kamu ingin membunuhku, ketahuilah bahwa aku tidak mati ditimbun batu dan juga tidak terbunuh dengan senjata”. Aku malu pulang kembali. Bila kamu ingin membunuhku, dengar dan pegang kataku: “ambil kapur bubuk dan timbun aku di sumur, sertai dengan canang wangi yang dilengkapi dengan bunga, daun, air, dupa dan buah. Namun ingat bila aku mati karena keinginmu semua, nanti saat *yuganing bumi*, ada Kebo Patih masuk ke bumimu semua. Kebo Patih akan memberikan

bencana ke rumahmu semua dan tidak henti-hentinya menanggung batu. Habis batu akan datang lagi balabatu. Demikian kutukan Kebo Iwa kepada mereka semua. Setelah Kebo Iwa meninggal, rohnya konon dijemput oleh para bidadara-bidadari di sorga.



Gb. 19: Pura Subak Kedangan Wanayu, Bedulu, Gianyar
(Foto BPPP Bedulu, Gianyar)

Kemudian tahap **kedua**, tinggal menunggu waktu yang tepat untuk melakukan serangan. Untuk itu, memerlukan persiapan yang matang dengan taktik dan setrategi yang tepat. Berikut kisah singkat penyerangan (ekspedisi) Gajah Mada ke Bali:

Dengan didengar berita tentang meninggalnya Kebo Iwa, raja Bali segera mengadakan rapat dan memutuskan Ki Patih Pasung Grigis menggantikan Kebo Iwa mengorganisir pasukannya menantang Majapahit. Bali tetap bertahan dan tidak mau tunduk

kepada Majapahit. Di pihak Gajah Mada tetap mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menyerang Bali. Pasukan Majapahit dipimpin Gajah Mada sendiri bersama panglima Arya Damar yang dibantu oleh beberapa Arya. Setelah sampai di pantai Banyuwangi, tentara majapahit berhenti sebentar untuk mengatur siasat peperangan. Dalam perundingan diputuskan bahwa Bali diserang dari beberapa jurusan, yaitu: dari pantai Timur Bali yaitu Desa Tianyar mendarat pasukan Majapahit yang dipimpin Gajah Mada; dari pantai Timur Bali dipertahankan oleh panglima Bali Aga, Ki Tunjung Tutur dan Sri Kopang; dari pantai Utara Bali yaitu Desa Ularan, mendarat pasukan Majapahit, yaitu: Arya Ularan, Arya Sentong, dan Arya kutawaringin; sedangkan pantai Utara Bali dipertahankan oleh Ki Girimana, Ki Buah. Selanjutnya dari pantai Selatan Bali, pasukan Majapahit mendarat di pantai Desa Jimbaran yang dipimpin oleh Arya Kenceng, Arya Pengalasan dan pihak pasukan Bali, dipimpin oleh Ki Tambiyak, Ki Gedug Basur yang gagah berani. Demikianlah Bedahulu dikepung dari segala jurusan dan terjadilah pertempuran yang hebat. Pertempuran yang hebat menimbulkan kurban yang sangat besar pada kedua belah pihak. Begitupun putra baginda yang bernama Pangeran Madatama gugur dalam perang. Kehilangan putra tercinta itu menyebabkan raja Bedahulu Astasura bersedih hati, akhirnya menjadi sebab utama beliau wafat. Sisa-sisa laskar Bedahulu di bawah Pasung Grigis masih tetap melawan laskar Majapahit. Gajah Mada akhirnya duet, menahan Ki Pasung Grigis dan dibawa ke Majapahit untuk dihadapkan pada raja Majapahit. Atas inisiatif Gajah Mada, Pasung Grigis diangkat sebagai maha menteri Bedahulu. Kemudian ia diberikan tugas ke Sumbawa untuk menumpas pemberontakan raja Dedela Nata terhadap Majapahit. Akhirnya Ki Pasung Grigis dan Dedela Nata sama-sama gugur dalam perang tanding. Oleh karena Pasung Grigis tidak dapat bertahan lagi, maka sejak itu terjadi kekosongan pemerintahan di daerah Bali. Untuk mengisi kekosongannya, maka sebagian dari tentara ekspedisi Gajah Mada ditempatkan di Bali untuk mengawasi keamanan. Tetapi mereka tidak mampu menjamin ketertiban sepenuhnya dan sering terjadi pemberontakan-pemberontakan kecil.

Demikian drama kematian Kebo Iwa yang harus dihadapinya secara tragis. Ia meninggal bukan karena kalah berperang menghadapi musuh. Namun kalah demi kemenangan, yaitu terwujudnya cita-cita luhur Gajah Mada untuk menyatukan nusantara di bawah panji-panji Majapahit. Jiwa dan raga Kebo Iwa di mata Gajah Mada dipandang lebih rendah dari persatuan dan kesatuan Nusantara yang dicita-citakan harus dikorbankan. Artinya, terbunuhnya Kebo Iwa adalah landasan utama untuk mempersatukan nusantara. Sebab, Bali akan dapat menjadi bagian dari Majapahit bila raja Bali Sri Astasura dapat ditundukkan. Satu-satunya jalan adalah dengan membunuh Kebo Iwa terlebih dahulu. Dengan mengetahui maksud dan tujuan Gajah Mada seperti itu, Kebo Iwa dengan besar hati dan ikhlas menyerahkan jiwanya demi tujuan mulia “bersatunya Nusantara di bawah panji-panji kebesaran Majapahit”.

Untuk diketahui bahwa, Bali merupakan kerajaan Nusantara yang pertama (versi Majapahit), yang dapat ditundukkan Gajah Mada setelah mengikrarkan program politik nusantaranya tahun 1334 M, setelah tiga tahun punya pengalaman sebagai patih Daha. Tahun 1336 M, Gajah Mada diangkat menjadi Patih Amangkubhumi. Tujuh tahun kemudian yaitu tahun 1343 M, Bali telah menjadi kekuasaan Majapahit dan ditundukkan melalui ekspedisi militer yang dipimpin langsung oleh Gajah Mada (Mulyana, 1983).

3.5 Revitalisasi Spirit Kepahlawanan Kebo Iwa

Atita (dahulu), *wartamana* (sekarang) dan *nagata* (akan datang) merupakan suatu kesatuan waktu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Waktu adalah sebuah hal gaib, *invisible*, tak terlihat. Waktu tidak pernah akan menunggu, dan tidak akan pernah kembali. Waktu adalah uang, waktu adalah peluang (Forsyth, 2005: 5,7). Waktu berada di dalam ruang yang mengikat kehidupan di dunia ini. Waktu tidak dapat dibeli, dan datang hanya sekali dalam kehidupan ini. Waktu tak ubahnya bagaikan pohon pisang, dan berbuah cuma sekali dalam hidupnya. Oleh karenanya, hidup sekali di dunia yang fana ini, tentunya dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk bekerja. Dan jangan sama sekali memikirkan apa yang tidak mungkin dikerjakan, sebab hal itu akan dapat menyiksa diri kita sendiri. Suatu hal yang perlu diingat adalah, kebiasaan manusia yang selalu menyerah kepada keadaan yang dihadapi dalam hidup ini. Sifat-sifat seperti itu adalah keliru, sebab menyalahi kodrat hidup. Semestinya, siap dengan lapang dada menerima segala konsekwensi atas pilihan hidup ini atau siap menghadapi apa saja yang terjadi dan tanpa menyerah kepada keadaan, walaupun maut menyimpannya.

Menurut Bhartrihari, sifat-sifat yang tidak menyerah kepada keadaan apapun yang terjadi dikategorikan sifat yang *uttama*. Untuk lebih lengkap dan jelasnya, berikut kutipan salah satu bait dari 100 butir sloka (bait 72) tentang etika dan moralitas karyanya (dalam Somvir, 2003: 46).

*Prarabhyate na khalu vighnabhayena nicaih
Prarabhya vighna vihata viramanti madhah
Vighnaih punah punarapi prati hanyamanah
Prarabhya cottamajana na parityajanti.*

Artinya:

Manusia dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu: *adharna*, *madyama*, dan *uttama*. *Adharma* (orang yang paling rendah) sebelum memulai pekerjaan ia sudah takut dengan masalah yang akan muncul; orang *madyama*, walaupun ia telah memulai suatu pekerjaan tetapi terhenti di tengah jalan karena takut menghadapi rintangan; sedangkan seorang yang *uttama*, walaupun banyak mendapatkan rintangan tetapi ia tidak pernah putus asa sampai tujuannya tercapai.

Uttama adalah sifat yang paling baik. Seseorang yang memiliki sifat-sifat yang *uttama* tidak mudah putus asa. Apabila ia memulai sesuatu pekerjaan maka ia akan mengerjakannya dengan penuh tanggung jawab sampai selesai, meskipun ia mendapatkan banyak rintangan. Sedangkan orang-orang yang dikategorikan dengan *adharna* dan *madyama* tidak memiliki keyakinan dan mudah putus asa sehingga jarang berhasil dalam hidupnya.

Tampaknya, sifat-sifat yang *uttama*lah yang dimiliki oleh Kebo Iwa ketika dihadapkan dengan permasalahan yang menimpanya di Lemah Tulis. Dengan dalih membuat sumur untuk keperluan dalam upacara perkawinan dengan sang putri cantik “Lemah Tulis”, setelah sumur dalam ia ditimbun dengan batu. Ia sadar bahwa, dengan kekuatan dan kesaktian yang dimilikinya ia tidak akan terbunuh. Namun setelah ia

tahu bahwa apa yang dilakukan Gajah Mada adalah demi tunduknya kerajaan Bali kepada kekuasaan Majapahit. Dengan menyadari akan tujuan mulia Gajah Mada untuk menyatukan seluruh Nusantara di bawah panji-panji Majapahit, Ia siap mengorbankan jiwa dan raganya untuk terpenuhinya cita-cita tersebut. Artinya, ia sadar tentang dirinya akan dibunuh oleh Gajah Mada, dan menyadari pula bahwa kematiannya demi persatuan dan kesatuan se Nusantara adalah lebih mulia dari pada jiwanya, sehingga dengan besar hati dan *legowo* untuk mati. Akhirnya ia memberitahukan kepada Gajah Mada, bahwa untuk membunuhnya tidak perlu menggunakan senjata atau benda-benda lainnya, seperti menimbunnya dengan batu-batu. Ia cukup dibunuh dengan menggunakan kapur bubuk.

Berjiwa besar dalam keadaan seburuk apapun yang menyimpannya dan menerima dengan ikhlas segala konsekwensi atas keputusan yang diambilnya, tentu hanya dimiliki oleh orang-orang yang bijaksana (*satya pandita*). Di dalam sikap bijaksana yang dimiliki seorang Kebo Iwa, merupakan sebuah akumulasi dari sifat-sifat jujur, setia, kuat, sakti dan sejenisnya, sehingga tidak merasa terkejut menerima keadaan seburuk apapun yang menyimpannya. Dengan penuh kesadaran dan kebesaran hati yang dimiliki Kebo Iwa, walaupun dalam keadaan terjebak, masih sempat mengeluarkan kutukan atas cara-cara yang tidak manusiawi dilakukan Gajah Mada untuk membunuhnya. Namun Tuhan senantiasa berpihak kepada kebenaran. Sehingga kebahagiaanlah yang menyertai kematiannya (maut di pundak kebahagiaan).

Konon, rohnya dijemput oleh widyadara-widyadari untuk diantar ke tempat yang selayaknya sesuai dengan amal baktinya di dunia maya ini.

Beranjak dari paparan di depan, banyak nilai-nilai luhur yang dapat digali dari ketokohan Kebo Iwa untuk dijadikan panutan (cermin) membangun Bali. Belajar dari pengalaman masa lalu (*atita*), dijadikan panduan berbuat di saat ini (*wartamana*), untuk meniti kehidupan masa depan (*nagata*) yang lebih baik, merupakan suatu hal yang wajar. Lebih-lebih belajar dari pengalaman seorang tokoh besar yang banyak berjasa membangun Bali bahkan Nusantara, seperti Kebo Iwa. Nilai-nilai mulia yang dapat diangkat dan direvitalisasi (diberdayakan) dari ketokohan Kebo Iwa adalah “Spirit Kepahlawanan” yang dimilikinya. Spirit kepahlawanan yang dimaksud adalah semangat atau jiwa orang-orang yang berani berkorban untuk membela kebenaran dan tidak mudah putus asa. Itulah manusia yang *uttama*, walaupun mendapat berbagai rintangan tetapi ia tidak pernah putus asa sampai tujuannya tercapai (Bhartrihari dalam Somvir, 2003: 46). Jiwa atau semangat kepahlawanan tersebut ada pula pada Kebo Iwa.

3.4.1 Spirit Kepahlawanan Kebo Iwa dalam Seni Rupa

Dalam seni rupa (patung), ketokohan Kebo Iwa diapresiasi dalam bentuk pisik berupa patung dibuat dalam ukuran yang cukup besar, dan ditempatkan diperbatasan bagian barat desa pakraman Blahbatuh. Bila diamati dengan seksama, pematungnya cukup memahami ketokohan Kebo Iwa, yang menurut cerita

tradisi memiliki pisik yang kuat, kekar, besar, gagah berani dan berwibawa. Tanda-tanda seperti itulah yang tampak dilukiskan pada patung yang menjadi simbol Kebo Iwa. Tampaknya patung Kebo Iwa yang telah dirancang Bupati Gianyar saat itu (Dr. Tjokorde Oka Artha Ardhana Sukawati, M.Si) tidaklah jauh penggambarannya dari keberadaan patung tersebut. Oleh karena beliau (Tjok Ace) adalah seorang arsitek, sebagaimana keahlian yang dimiliki Kebo Iwa, niscaya patung yang terwujud lebih apresiatif terhadap ketokohan Kebo Iwa. Serta tempatnya, telah dipilih yang strategis dan representatif untuk Kabupaten Gianyar, sebagai daerah kelahiran sang arsitek (Kebo Iwa).

3.4.2 Spirit Kepahlawanan Kebo Iwa dalam Seni Pertunjukan

Dalam seni pertunjukkan, semangat kepahlawanan Kebo Iwa telah diadopsi oleh para seniman seni pertunjukan. Dalam seni pertunjukan, Nyoman Cerita seorang seniman kelahiran Singapadu, Gianyar, mencoba mengangkat kisah Kebo Iwa dalam bentuk garapan Sendratari Kolosal sebagai duta Kabupaten Gianyar dalam PKB 1987 yang melibatkan lebih dari 100 orang penari dan penabuh; tahun 1997 diangkat untuk sebuah garapan tari Kreasi baru; tahun 2009 Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Bali mepercayakan kepada Nyoman Cerita untuk mengangkat ketokohan Kebo Iwa dalam bentuk Sendratari Kolosal yang melibatkan lebih dari 100 orang penari. Kemudian pada bulan Oktober 2010, Bupati Gianyar (Dr.Tjokorde Oka Artha Ardhana

Sukawati, M.Si) dalam peresmian Gedung Open Stage, dilanjutkan dengan pagelaran garapan Sendratari Kolosal yang berjudul Kebo Iwa, dan Beliau (Bapak Bupati) menunjuk Nyoman Cerita sebagai koreografernya.

Dalam semangat berkesenian khususnya tampil di arena Pesta Kesenian Bali, spirit kepahlawanan Kebo Iwa tampak menggelora ketika pagelaran Gong Kebyar Mebarung. Subyektifitas Kabupaten Gianyar sebagai daerah gudangnya seni budaya selalu menjadi parameter dalam berkesenian. Sehingga dalam setiap penampilan berkesenian, para penari dan penabuh tampak penuh motivasi dan selalu menargetkan untuk tampil terbaik di antara duta-duta kabupaten lainnya. Group manapun yang tampil menjadi duta Kabupaten Gianyar, secara spontan ketika penampilannya di ajang festival maupun lomba, secara konsisten menjaga nama baik Kabupaten Gianyar. Orientasi lebih terfokus pada kualitas bukan kuantitas. Maksudnya adalah soal berapa disiapkan dana untuk suatu kegiatan pesta tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas daripada penampilannya. Material tetap diperlukan dalam suatu kegiatan, namun material bukanlah ukuran untuk segala-galanya.

Fenomena seperti itu telah membudaya di kalangan para seniman di Kabupaten Gianyar sampai saat ini. Gelombang pasang surutnya biaya yang disediakan oleh Pemda, tidak berpengaruh yang berarti terhadap kualitas penampilan grup-grup seni, khususnya Gong Kebyar.



Gb. 20: Salah satu pertunjukan dengan tema Kebo Iwo di Gianyar
(Foto Wirahadi Bali, 2013)

BAB IV

P E N U T U P

Merujuk kepada paparan pada bab sebelumnya (bab II, bagian Kajian Sumber) dapat disimpulkan bahwa Kebo Iwa dilahirkan berkat yoga yang digelar Ki Karang Buncing di Bedugul Gaduh, Blahbatuh (Pura Puseh Gaduh). Ia dilahirkan dengan segala kelebihan-kelebihannya, yang tidak dapat dimiliki oleh manusia lainnya. Secara tradisi Ia disebut sebagai orang yang sakti, kuat, jujur, setia dan bijaksana atau sebagai seorang *satya pandita*. Berkat kejujuran dan kebijaksanaannya (*satya pandita*) mengabdikan kepada raja Bali “Sri Astasura Ratna Bhumi Banten”, menjadikan Bali aman, sejahtera, dan merdeka. Untuk merampas hak atas kemerdekaan yang disandang oleh kerajaan Bali, demi persatuan dan kesatuan Nusantara di bawah panji-panji Majapahit, maka Gajah Mada dengan berbagai upaya harus mampu menundukkan dan membunuh Kebo Iwa, sekalipun dengan cara tipu daya.

Drama pembunuhan Kebo Iwa secara tragis telah berhasil dilakukan dengan sukses. Kebo Iwa berhasil dihegemoni mentalnya yakni dengan tawaran gadis cantik “Putri Lemah Tulis” untuk dijadikan calon istrinya. Langkah (cara) tersebut dapat dilaksanakan dengan mulus tanpa ada rasa curiga baik dipihak sang raja maupun Kebo Iwa, bahwa dibalik semuanya itu ada

motif politik. Kebo Iwa malah berbangga dan gembira dengan tawaran tersebut, dan memutuskan untuk segera berangkat ke Majapahit menemui si gadis cantik. Sampai di Jawa, yang terjadi bukan menemui putri cantik, namun Ia diajak menuju ke suatu tempat (Lemah Tulis) untuk membuat sumur buat kebutuhan air si gadis "Lemah Tulis". Kemudian sumur yang dibuatnya dipakai menjebak dan membunuh secara tragis, yakni menimbunnya dengan batu.

Sebelum menyerahkan jiwa-raganya, Kebo Iwa mengutuk cara-cara yang dilakukan untuk menghabiskan jiwanya, yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang kesatria. Atas kutukan tersebutlah Gajah Mada mengutarakan tujuan dan maksud dari pembunuhan yang dilakukan adalah untuk kepentingan yang lebih luas dan utama, yaitu bersatunya Nusantara di bawah panji-panji Majapahit. Mendengar dan merenungkan pengutaraan maksud dari Gajah Mada, Kebo Iwa merasa bahagia. Menurutnya, persatuan dan kesatuan Nusantara adalah sangat penting artinya dan harus terwujud walaupun Ia harus mengorbankan jiwanya. Oleh karena itulah ia dengan besar hati dan legowo menyerahkan jiwa-raga, dan memberitahukan cara membunuh dirinya, yaitu menimbun dengan kapur bubuk.

Banyak hal yang positif dapat dipetik dari kiprah Kebo Iwa selama pengabdianya di kerajaan Bedahulu. Dari paparan bab-bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa Kebo Iwa adalah seorang yang bersih, jujur, kuat, sakti, bijaksana, dan setia kepada raja. Tetapi yang lebih mulia adalah kebesaran hati dengan penuh kesadaran

mengorbankan jiwa demi kepentingan persatuan dan kesatuan Nusantara. Semua sifat-sifat yang dimaksud dapat dijadikan indikasi bahwa Kebo Iwa selalu mengutamakan kepentingan masyarakat, bangsa dan Negara, di atas kepentingan diri pribadinya (*anresangsya mukyaning dharma*). Sifat-sifat seperti itu sangat utama untuk dimiliki sebagai abdi kerajaan.

Dalam konteks kekinian, sifat-sifat seperti itulah yang perlu direvitalisasi, sebab dapat dijadikan cermin sekaligus pemberi spirit dalam mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan negara, di tengah-tengah terjadinya dekadensi nilai-nilai moral, mental dan intelektual yang melanda bangsa kita. Bagi para pemimpin Bali, khususnya Gianyar, Spirit Kepahlawanan Kebo Iwa perlu ditauladani dalam mengabdikan diri kepada masyarakat. Melakukan yang terbaik tanpa menanyakan hasil yang diperoleh dari pengorbanan yang telah dilakukan, merupakan *yadnya* besar. Dengan ketidakterikatan dalam berkarma (*Karma Wairagya*), berarti telah melakukan kerja sesuai dengan yang ditetapkan, dan tidak mengharapkan hasil dari perbuatan (*karma*) itu, karena *pahala* itu sudah ada dalam *karma* itu sendiri.

DAFTAR BACAAN

- Ardana, I Gst Gde. 1982. *Perkembangan Hinduisme di Bali*.
- Ardika, I Wayan, Dinasti Warmadewa di Bali, Kajian Aspek-Aspek Arkeologi, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional di Fakultas Sastra Universitas Warmadewa, Denpasar, 15 Agustus 2009.
- Bhartrihari, Niti Sataka. *100 Sloka Tentang Etika Dan Moralitas*. Terjemahan dan Penjelasan Dr. Somvir, Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar Bekerjasama dengan Penerbit Widya Dharma.
- Burhan Bungin (ed) 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Dananjaya, James. 1989. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan Di Bali*. Jakarta: UI Press.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Edi Sedyawati, 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Divisi Buku Perguruan Tinggi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ekawana, I Gst Putu. 1985. "Selemba Prasasti Raja Patih Kebo Parud", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA III)*. Ciloto, 23-28 Mei 1983, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Depdikbud: Jakarta.

- Forsyth, Patrick. 2005. *Time Is Money: Ciptakan Perencanaan, Buatlah Skala Prioritas, Menjadikan Hari-Hari Anda Lebih Kreatif & Produktif*. Yogyakarta: Pustaka Banuaju.
- Goris, R. 1951-52. *Inscripties voor Anak Wungsu*, Band I, Prasasti Bali.
- Harry Hamersma, 1980. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat, Kanisius.
- Hatta, Moh. 1983. *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tintamas.
- Kartodirdjo, Sartono. Dkk.,1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kempers, A.J Bernet, 1960. *Bali Purbakala, Petunjuk Tentang Peninggalan-Peninggalan Purbakala Di Bali*, disalin oleh R. Soekmono, cetakan kedua. Jakarta: Balai Buku Ichtiar.
- Kusumajaya, dkk. t.t. *Mengenal Kepurbakalaan Majapahit di Daerah Trowulan*.
- Leela Gandhi, 2007. *Teori Poskolonial, Upaya meruntuhkan Hegemoni Barat*.Yogyakarta: CV Qalam.
- Mardiwarsito, L. 1985. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Ende – Flores – NTT: Nusa Indah.
- Mashad, Dhurorudin, 2004. *Andai Aku Jadi Presiden Menuju Format Indonesia Baru*. Jakarta: Khalifa.
- Mirsha, I Gst Ngurah Rai, 1986. *Sejarah Bali*, Proyek Penyusunan Sejarah Bali Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Mulyana, Slamet, 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*.

Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

-----, 1983. *Pemugaran Persada Sejarah leluhur Majapahit*, Jakarta: Inti Idayu Press.

Munandar, Agus Aris, 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata, Makna Puri Bali Abad Ke 14-19*, Pengantar Edi Sedyawati. Depok: Komunitas Bambu.

Nazir, N. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Parimatha, I Gede. 2009. Patih Kebo Iwa Dalam Gambaran Sejarah Bali, Perspektif Kesatuan Bangsa, Makalah disampaikan dalam Seminar Sehari Tentang Kebo Iwa sebagai Ikon Kabupaten Gianyar, tanggal 26 Mei 2009, di Museum Arma Peliatan Ubud.

Poerbatjaraka, 1975. *Calon Arang, Si Janda dari Girah*, diterjemahkan oleh Soewito Santoso dari karangan asli. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Pudja, Gede. 1976. *Isa Upanisad, Naskah-Terjemahan- Penjelasan*, diteliti dan disahkan oleh Lembaga Penterjemahan Kitab Suci Weda: Jakarta.

Reuter, Thomas A. 2005. *Custodians Of The Sacred Mountains, Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali*, Penyunting I Nyoman Dharma Putra, Alih Bahasa A. Rahman Zainuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Soebandi, Jro Mangku Gde Ketut, 1998. *Mengenal leluhur Dari Dunia Babad*, PT BP.

Soehino, 2005. *Ilmu Negara*, Yogyakarta: Liberty.

Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*.
Yogyakarta: Kanisius

Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop, Memahami
Landskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta: CV.
Qalam.

Usana Bali dan Babad

Usana Bali, 1986. *Teks dan Terjemahan*, Dinas Pendidikan Dan
Kebudayaan Provinsi Daerah Tingkat I Bali.

Babad Barabatu Kebo Iwa, *Prasasti Pura Dalem Maya Blahbatuh*,
dibacakan oleh I Ketut Rinda, ditulis kembali oleh
Jagatkarana – Yudhi As., 21 Agustus 1983

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Dewa Nyoman Sukadana, SE
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa, Blahbatuh, Gianyar
Alamat : Br. Truna, Blahbatuh Gianyar.

2. Nama : I Wayan Gede Astawa
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Bendesa Adat Desa Pakraman, Blahbatuh, Gianyar.
Alamat : Br. Truna, Blahbatuh, Gianyar.

3. Nama : I Ketut Kodi
Umur : 58 Tahun
Pekerjaan : Dosen, ISI Denpasar.
Alamat : Banjar Mukti, Singapadu, Sukawati, Gianyar.

4. Nama : Jero Mangku Ketut Kantun
Umur : 63 Tahun
Pekerjaan : Pemangku Pura Puseh Gaduh, Blahbatuh, Gianyar.
Alamat : Banjar Tengah , Blahbatuh, Gianyar.

5. Nama : Nengah Seren
Umur : 59 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Br. Kerta Lestari, Ungasan, Kuta Selatan, Badung

6. Nama : I Made Suardika
Umur : Dusun Tonja, 31 Desember 1959
Pekerjaan : Guru
Alamat : Br. Tonja, Desa Gubug, Tabanan.

INDEKS

A

Airlangga 2, 48
Ampel 14, 44
Arya Karang Buncing 12, 17

B

Babad Barabatu vii, 12, 17,
33, 39, 44, 74
Badung ix, 15, 17, 23, 26, 27,
39, 40, 42, 44, 75, 80, 82
Bali Kuna v, 1, 31, 48, 50
Bangli 52, 80
Bata Anyar 9, 14, 36, 37
Batur 10, 11, 12, 32, 33
Bedahulu 5, 8, 10, 11, 25, 37,
58, 68
Bejjong 18, 22
Besakih 19
Bhartrihari 60, 63, 71
Bhatari Durga Dewi 14
Blahbatuh ix, 7, 10, 14, 17, 23,
27, 29, 30, 33, 39, 40, 43,
44, 56, 63, 67, 74, 75

C

Candi Brahu ix, 19, 21
Ceruk ix, 17, 22, 34, 35

D

Daha 2, 11, 59
Denpasar ii, vi, 39, 64, 71, 75,
80, 81
Dharmawangsa 2

G

Gajah Mada iii, 4, 6, 10, 11,
12, 13, 18, 26, 27, 31, 32,
36, 37, 41, 42, 43, 44, 46,
53, 54, 55, 57, 58, 59, 62,
67, 68
Gandhi 42, 72
Gianyar iv, v, vi, ix, 13, 15, 25,
26, 29, 30, 39, 40, 52, 57,
64, 65, 66, 69, 73, 75, 81
Gilimanuk 13, 15
Goa Raja 19
Grenceng 17
Gunapriyadharmapatni 1, 2,
11
Gunung Kawi 23, 26

H

Hindu 48, 52, 71

I

Indonesia ii, iii, vi, 24, 45, 48,
64, 71, 72, 73, 74

J

Jawa Kuna 1, 72
Jawa Timur ix, 1, 2, 4, 6, 17,
18, 19, 20, 21, 22, 26, 27,
37, 48
Jayabhaya 2, 37
Jayakatwang 3
Jayapangus 2, 37, 49
Jimbaran 10, 12, 32, 33, 58

K

Kameswara 2, 37
Kauripan 2
Kebo Mayura 14
Kebo Waruga 12, 13, 25
Kediri 2, 3, 48
Kerobokan 42
Kertanagara 3
Kilisuci 2
Kuta Selatan 23, 75

L

Lemah Tulis ix, 6, 11, 17, 18,
19, 20, 22, 26, 27, 46, 55,
61, 67, 68

M

Madura 14, 16, 56
Majapahit iii, vii, ix, 4, 5, 6, 7,
8, 10, 11, 20, 22, 26, 31,
32, 36, 37, 40, 41, 42, 43,
44, 46, 53, 55, 56, 57, 58,
59, 62, 67, 68, 72, 73
Makutawangsa Wardhana 1
Medang Kemulan 1, 48
Mpu Bharadah 2
Mpu Sidhimantra 10

N

Nagarakretagama 41, 42, 72
Nusantara 3, 13, 26, 31, 32, 53,
59, 62, 63, 67, 68, 69

P

Pakerisan 5, 18, 33, 38, 40
Pamalayu 3
Pantai Soka 23, 51

Pasung Grigis 6, 12, 57, 58
Pecatu vii, 17, 27, 44, 45
Pejeng ix, 3, 4, 12, 17, 22, 23,
26, 34, 38, 40, 52, 81
Petanu 5, 33, 38, 40
Pondokdawa 13, 34
Prasasti Buwahan 1
Prasasti Patapan Langgaran
42
Prasasti Sading 1
Prasasti Serai 1
Pucak Penulisan 2
Pucangan 2
Pura Batu Madeg 19
Pura Bedugul Gaduh 7, 15,
25, 27
Pura Dalem Maya ix, 7, 13,
14, 17, 27, 29, 30, 39, 40,
55, 56, 74
Pura Kebo Edan ix, 3, 4
Pura Kurubaya 7
Pura Maospahit ix, 15, 26, 39
Pura Penataran Topeng 27,
43
Pura Pengukur-ukuran 17,
24, 52
Pura Sada Kapal ix, 15, 17,
26, 27, 39
Pura Subak Taulan 42
Pura Uluwatu 14, 15, 17, 26,
27, 40, 45, 46, 55
Puri Blahbatuh 43
Purnawarman 48

R

Ragajaya 2, 37
Rajapatni 41
Rangkung 13

S

Samprangan 14
Sawa Gunung 24, 34
Sedyawati 9, 71, 73
Seraya 10, 11, 32, 33, 56
Sidoarjo 21, 27
Singapadu 64, 75
Singasari 3, 36
Sri Astasura Ratna Bhumi
 Banten 5, 6, 9, 10, 44,
 45, 67
Sri Masula-Masuli 9
Sri Parameswara 9, 36
Sumpah Palapa 26, 32
Sumur Pedahan 23
Surabaya 16, 56, 81

T

Tabanan ix, 23, 44, 46, 47, 51,
 76, 81
Tampaksiring ix, 17, 23, 26, 39
Tanjung Tolangkir 13

Taro 10, 11, 32, 33
Tarumanegara 48
Teluk Bawang 13
Tenganan 10, 11, 12, 32, 33
Tengkulak 10, 12, 33, 37
Tianyar 10, 11, 23, 32, 33, 58
Tirta Empul ix, 38, 39
Tribhuwana Tunggadewi 4,
 6, 11
Trowulan ix, 18, 19, 20, 21, 22,
 26, 27, 72
Trunyan 23, 52, 71

U

Udayana Warmadewa 1, 2,
 11, 38, 80
Ularan Kalopaksa 10, 33
Umadawa 13, 24
Usana Bali vii, 5, 9, 36, 37, 74

W

Wilwatikta 13, 14, 55

TENTANG PENULIS



Dr. Drs. Anak Agung Gede Raka, M.Si. adalah Budayawan dan Dosen Fakultas Sastra Universitas Warmadewa Denpasar. Menyelesaikan pendidikan S-1 Jurusan Arkeologi di Fakultas Sastra Universitas Udayana tahun 1985; S-2 di Program Pascasarjana UNHI Denpasar tahun 2008; dan S-3 Program Doktor Pascasarjana

Universitas Udayana tahun 2015. Sejak tahun 2016 dipercaya sebagai Ketua Program Studi Magister Administrasi Publik Program Pascasarjana Universitas Warmadewa, Denpasar.

Sejak tahun 2018 menjadi Konsultan Desa Wisata Kabupaten Badung dan dipercaya sebagai konsultan desa binaan Dusun Siladan, Taman Bali, Bangli. Dalam Karya Seni, Memberi Ide Cerita Tari Kebesaran Pascasarjana Unwar 2017 dan Tari Kebesaran DPRD Bali 2018. Dipercaya PHDI Pusat mentransformasi Nilai-nilai Pancasila ke dalam bentuk Ukiran Panil Kayu untuk Istana Presiden.

Penulis juga dikenal sebagai guru, penulis, seniman Bali yang telah melahirkan begitu banyak cipta dan berkontribusi pada pengembangan seni dan budaya Bali di berbagai pentas nasional maupun internasional. Aktif mengikuti dan menjadi pemakalah seminar nasional dan Internasional. Karya ilmiahnya telah dipublikasikan di beberapa jurnal nasional, seperti e-journal of Cultural Studies, Pusaka Budaya, Sudamala, dan Jurnal Kajian Bali. Beberapa karyanya yang telah diterbitkan, antara lain *Menguak Nilai Kearifan Lokal Bunga Pucuk Bang dan Buah Manggis* (2013), Raja Udayana Warmadewa:

Bab VII Kesenian “Seni pada Zaman Udayana” (2014), *Pura Kahyangan Jagat Masceti Gianyar* (2015), *Purana Pura Masceti* (2015), *Branding Kabupaten Gianyar* (2015), *Calon Arang Dalam Kebudayaan Bali* (2015), *Pura Penataran Sasih Kahyangan Jagat Bali* (2016), *Pesta Kesenian Bali XXXVIII: Karang Awak, Mencintai Tanah Kelahiran* (2016); *Pura Sri Kesari Warmadewa* (2016), *Biografi “Menapak Jejak Perjalanan Hidup Sri Begawan Soma Putra Pura Soma Negara Pejeng”* (2017), *Bali Perspektif Budaya dan Pariwisata* (2017), *Wisata Gastronomi Ubud - Gianyar* (2018), *Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk* (2018), *Pancasila, Kearifan Lokal, dan Masyarakat Bali* (2019), *Kesenian Dan Pariwisata Bali* (2020), dan *Pura Dasar Bhuwana Gelgel Klungkung - Kahyangan Jagat* (2021).



Dr. Drs. I Made Sumada, MM., M.Si, Lahir di Tabanan, 31 Mei 1965. Lulus Sarjana (S1), Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIPOL Universitas Ngurah Rai Denpasar, Pada 30 Maret 2007 memperoleh gelar Magister Manajemen dan 3 Oktober 2007 memperoleh gelar Magister Sains (Administrasi Publik) pada PPs. Uni-

versitas Wijaya Putra Surabaya pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan S3 di Pascasarjana UNPAD Bandung dengan Biaya Beasiswa BPPS Dirjen Diktit Depdiknas dan selesai tahun 2015.

Diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kopertis Wilayah VIII 1 Maret 1985, dan Pindah menjadi Dosen PNS dpk di Universitas Ngurah Rai Denpasar pada Tahun 2000. Jabatan yang pernah diemban yaitu, Pembantu Dekan I FISIP UNR 2001-2005, Dekan FISIP 2005-2010 dan Sekretaris Pasrcasarjana Universitas Ngurah Rai Denpasar 2008-2013, dan sekarang tercatat sebagai Dosen pada FISHUM dan MAP PPs. UNR, serta mengajar di MAP PPs. UNWAR.

Buku yang pernah ditulis Filsafat Ilmu (2010), Policy Evaluation Applied For School Operational Assistance (2019). Penelitian yang pernah dilakukan diantaranya berjudul Evaluasi Kebijakan BOS pada SMPN di Kabupaten Badung Bali (2015), Peranan Kearifan Lokal Bali Dalam Perspektif Kebijakan Publik (2017), *Collaboration Policy Of Regional Office Of National Anti-Narcotics Agency With Local Wisdom (Perarem Desa Pekraman) In Bali Handling Drug Abuse* (2018) dan Evaluasi Kebijakan Penerbitan Tanda Daftar Usaha Pariwisata Di Badan Pelayanan Dan Perizinan Terpadu Kabupaten Badung (2020) dari penelitian tersebut telah diterbitkan dalam jurnal yang bereputasi nasional dan internasional, serta puluhan hasil penelitian yang telah diterbitkan dalam jurnal baik nasional dan internasional.



Tampaknya tidaklah berlebihan, bila spirit, nilai-nilai kepahlawanan Kebo lwa dijadikan cermin untuk membangun Bali. Sifat-sifat pantang menyerah dan tidak mengenal putus asa dalam keadaan bagaimanapun, adalah sifat utama seorang pemimpin. Bercermin kepada spirit, kepahlawanan Kebo lwa, berarti bercermin kepada masa lalu sebagai landasan berpijak pada masa kini, untuk menata kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang. Masa lalu, masa sekarang, dan masa datang merupakan satu kesatuan waktu yang utuh dan satu sama lain tidak dapat dipisah-pisahkan. Oleh karena itu, sebagai Wakil Gubernur Provinsi Bali kami mohon dukungan seluruh masyarakat, untuk bersama-sama membangun Bali dengan penuh semangat tanpa mengenal putus asa, demi ajeg dan lestariannya Bali yang kuat dengan nilai-nilai budaya, adat, tradisi, dan tatacara upacara keagamaan. Dengan keberadaan semua ini, menyebabkan Bali berbeda dengan daerah-daerah lain di nusantara bahkan di dunia, dan menarik untuk dikunjungi.

Prof. Dr. Ir. Tjok. Oka A.A. Sukawati, M.Si
Wakil Gubernur Bali



ISBN 978-623-6013-21-2

